

Panduan Perlindungan Hutan Hujan Tropis

untuk Komunitas Keagamaan



PRAKARSA
LINTAS AGAMA UNTUK
HUTAN TROPIS

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Kata Pengantar | 3 |
| Pendahuluan | 5 |
| Bab 1: Memahami Penyebab Dan Konsekuensi Dari Deforestasi Tropis | 7 |
| Hutan Tropis dan Perubahan Iklim | 7 |
| Hutan Tropis dan Pembangunan Berkelanjutan | 10 |
| Hutan Tropis dan Keanekaragaman Hayati | 13 |
| Tren dan Pendorong Hilangnya Hutan | 15 |
| Masyarakat Adat dan Masyarakat Hutan | 18 |
| Upaya Internasional untuk Memerangi Deforestasi | 21 |
| Bab 2: Kewajiban Spiritual untuk Melindungi Hutan Hujan Tropis dan Masyarakat Hutan: Perspektif dari Sepuluh Tradisi Keagamaan | 23 |
| Perspektif Agama Baha'i | 23 |
| Perspektif Agama Budha | 25 |
| Perspektif Agama Kristen | 27 |
| Perspektif Agama Konfusius | 29 |
| Perspektif Agama Dao | 32 |
| Perspektif Agama Hindu | 33 |
| Perspektif Agama Islam | 35 |
| Perspektif Agama Yahudi | 37 |
| Perspektif Agama Shinto | 39 |
| Perspektif Agama Sikh | 40 |
| Bab 3: Bagaimana Masyarakat Religius Bisa Dilibatkan | 42 |
| Peran Para Penganut Agama | 42 |
| Pilihan Pribadi | 42 |
| Aksi Komunitas Religius | 44 |
| Aksi Ekonomi | 45 |
| Pendidikan | 48 |
| Aksi Politik | 50 |
| Kolaborasi Lintas-Agama | 53 |



KATA PENGANTAR

Semua agama mewajibkan secara moral dan spiritual untuk melindungi bumi dan peduli terhadap makhluk penciptaan. Tanggung jawab untuk menjaga alam dan planet kita sudah setua agama itu sendiri, yang diatur dan dicatat dalam kitab-kitab suci serta ada dalam tradisi spiritual kita. Saat ini, kita perlu mengangkat tanggung jawab moral bersama ini ke permukaan, karena demikian penting mengingat dampak dari pengabaian lingkungan hidup yang terjadi selama ini telah membawa kita ke titik kritis secara global.

Saat ini, tidak ada yang lebih mendesak daripada upaya untuk menghentikan kehancuran hutan tropis di planet kita. Ini harus menjadi kesempatan bagi para pemimpin spiritual dan Komunitas Keagamaan di seluruh dunia untuk menggunakan hati nurani dan keyakinannya dan merenung, bahwa saat ini sedang terjadi kerugian alam yang demikian besar yang belum pernah terjadi sebelumnya pada ekosistem kita yang sangat penting. Meskipun sudah ada upaya internasional untuk menghentikan deforestasi, namun perusakan hutan tropis seluas negara Austria setiap tahunnya terus terjadi. Hilangnya hutan tanpa henti ini melemahkan upaya pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan, dan mempercepat terjadinya perubahan iklim, serta mendorong spesies ke arah punah. Sebagaimana terlihat dari krisis COVID, telah terjadi deforestasi yang mengkhawatirkan dengan risiko pandemi global yang sangat meningkat.

Sebagai anggota dari Interfaith Rainforest Initiative, kami meyakini bahwa kerusakan alam ini terkait dengan masalah moral, spiritual dan keadilan sosial. Agama kita mewajibkan untuk memasukkan kepedulian ekologi lingkungan hidup ke dalam praktik-praktik keagamaan kita demi planet ini, dan mempengaruhi serta melakukan sosialisasi untuk melindungi alam beserta masyarakatnya yang paling rentan. International Rainforest Initiative adalah Aliansi Internasional yang merupakan forum

Komunitas Keagamaan yang bekerja sama dengan masyarakat adat, pemerintah, LSM, dan swasta dalam menyampaikan informasi dan menginspirasi para pengikut/jamaahnya untuk ikut bergerak melindungi hutan tropis dan melindungi hak-hak mereka yang berperan sebagai pelindung hutan.

Panduan ini memberikan informasi kepada Komunitas Keagamaan mengenai krisis deforestasi saat ini, dan menyajikan perspektif spiritual tentang peranan penting hutan tropis pada ekologi biologis dan spiritual dunia, serta memberi saran tindakan apa yang dapat dilakukan oleh individu maupun lembaga keagamaan dalam mengatasi krisis deforestasi global.

Untuk bisa melakukan perubahan secara cepat dan dengan skala perubahan yang diperlukan guna menghentikan dan memutar-balik proses deforestasi hutan, perlu ada perubahan dalam nilai yang kita anut dan mengubah hubungan kita dengan alam. Kami yakin bahwa Komunitas Keagamaan dapat menjadi contoh dalam melakukan perubahan ini. Ajaran moral dari semua kepercayaan besar mengajarkan pengayoman, tanggung jawab, kasih sayang, kesadaran, dan respek—yang pada hakikat merupakan serangkaian nilai yang penting untuk melindungi dan mempertahankan hutan hujan tropis, dan untuk membina pembangunan berkelanjutan secara lebih luas.

Melindungi sisa hutan hujan tropis yang masih ada merupakan hal penting yang segera membutuhkan sumber daya spiritual dan pengaruh dari para pemimpin agama dan Komunitas Keagamaan di seluruh dunia. Kesempatan kita untuk bergerak sangat terbatas dan sekarang adalah waktu yang tepat untuk menegaskan bahwa hutan tropis adalah aspek penting dari kesakralan alam, dan kini adalah saatnya bergerak untuk mendapat dukungan seluas mungkin bagi perlindungan alam.

Penegasan ini akan lebih kuat jika berbagai kelompok agama secara kolektif menyatakan dengan satu suara, mengakui nilai bersama yang dianut untuk mengelola lingkungan hidup. Interfaith Rainforest Initiative berkomitmen untuk memperkuat keyakinan bersama ini dalam melestarikan lingkungan hidup, melindungi, memulihkan dan mengelola hutan tropis secara berkelanjutan yang akan memberi manfaat jauh melampaui batas-batas hutan, serta mendorong pembangunan yang berkelanjutan, dengan mendukung ketahanan pangan, kesehatan, kesetaraan, perdamaian dan hak asasi manusia secara lebih luas.



Norwegian Ministry
of Climate and Environment



NICFI

Norway's
International Climate
and Forest Initiative



Regnskogfondet
RAINFOREST FOUNDATION NORWAY

Religions for Peace



World Council
of Churches



YALE FORUM ON
RELIGION AND ECOLOGY

PENDAHULUAN

Hutan tropis adalah penyokong semua kehidupan di planet kita dan merupakan anugerah yang tak tergantikan, dengan mempersembahkan alam yang indah dan sangat memukau. Hutan menyediakan pangan, tempat tinggal, kehidupan, obat dan air bersih bagi jutaan orang. Hutan melindungi kita dari penyakit, dan menyediakan keanekaragaman hayati yang unik dan tak tergantikan. Hutan juga adalah solusi iklim yang paling menjanjikan dan berbiaya-efektif, karena pepohonan menyerap karbon yang berbahaya dari atmosfer dan menyimpannya dalam batang dan cabang pohon secara lebih murah dan aman dibandingkan teknologi apapun. Hutan ini adalah rumah bagi masyarakat adat dan masyarakat hutan yang memiliki kearifan, budaya dan bahasa yang unik, yang telah berevolusi bersamaan dengan evolusi hutan dan masyarakat adat ini telah menjadi penjaga hutan dari generasi ke generasi.

Sayangnya, saat ini kerusakan hutan tropis yang sedang terjadi telah mencapai tingkat yang berbahaya, sehingga kekayaan hayati dan budaya masyarakat hutan berada pada risiko yang sangat serius. Setiap tahun, wilayah hutan hujan tropis seluas Austria menjadi rusak, meskipun telah ada komitmen global untuk menghentikan pola penghancuran ini. Kebakaran hutan, industri ekstraktif, dan khususnya konversi lahan hutan menjadi lahan pertanian—baik untuk produksi komoditas global seperti daging sapi, kedelai, minyak sawit, dan bubur kayu, serta untuk kegiatan pertanian berskala kecil—menjadi penyebab paling aktif terhadap deforestasi yang berkelanjutan ini.

Kekuatan destruktif ini diperparah lagi oleh praktik korupsi, tata pemerintahan yang lemah, penggunaan lahan yang tidak efisien dan pola konsumsi yang tidak berkelanjutan (unsustainable). Kerusakan hutan hujan tropis pada skala sebesar ini mengikis peran hutan yang sangat dibutuhkan guna mendukung pembangunan berkelanjutan dan upaya internasional untuk memerangi perubahan iklim. Kondisi ini juga sangat meningkatkan risiko terjadi pandemi, karena manusia dan satwa liar berinteraksi dalam fragmen hutan yang tersisa, sehingga memungkinkan penyakit seperti COVID-19 dan SARS dapat menular dari populasi hewan ke manusia.

Dampak dari pengabaian lingkungan hidup selama beberapa generasi, sekarang lebih dirasakan langsung oleh masyarakat di seluruh dunia, sehingga perlindungan terhadap lingkungan hidup semakin disadari sebagai masalah moral, spiritual dan keadilan sosial. Oleh karena itu, para pemimpin berbagai agama menyerukan kepada para pengikutnya agar memasukkan sikap hormat dan menghargai lingkungan hidup dan menjadi peduli terhadap alam dalam praktik keagamaan mereka. Selama ini, gerakan untuk mendorong keadilan sosial dan mitigasi perubahan iklim telah terlihat menonjol dimotori oleh para pemimpin keagamaan, namun gerakan khusus untuk konteks perlindungan hutan tropis masih dirasa kurang

Panduan Perlindungan Hutan Hujan Tropis untuk Komunitas Keagamaan ini bertujuan untuk menginspirasi para pemimpin agama dan Komunitas Keagamaan¹ agar dapat mengaktifkan gerakan

1 Diterjemahkan dari istilah Faith Communities menjadi Komunitas Keagamaan untuk konteks Indonesia

perlindungan hutan tropis dan membekali komunitas mereka dengan informasi dan perangkat yang dibutuhkan guna mendukung pencapaian tujuan bersama secara efektif. Buku panduan ini dimaksudkan untuk melengkapi materi pendidikan lain yang sudah tersedia di Interfaith Rainforest Initiative, termasuk dokumen primer issue², data penting dari suatu negara, dan perangkat arahan ibadah sesuai agama masing-masing dengan konteks perlindungan hutan. Semua informasi ini dapat diakses di <https://www.interfaithrainforest.org/>.

Bab 1 dari Panduan ini berisi informasi latar belakang faktual tentang hutan tropis: nilai hutan dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan, mitigasi perubahan iklim, pengendalian penyakit, dan keanekaragaman hayati; pendorong dan tren deforestasi; dan kepemimpinan serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat yang telah hidup selaras dengan hutan selama beberapa generasi dan sering kali masyarakat adat justru bertindak sebagai garis pertahanan terakhir dalam melindungi sumber daya yang berharga dari kehancuran.

Bab 2 dari Panduan ini menyajikan perspektif dari 10 tradisi keagamaan yang berbeda mengenai kewajiban melindungi hutan hujan tropis. Bagian ini ditulis secara individual oleh para penulisnya yang mengidentifikasi dasar spiritual untuk menghargai dan menjaga hutan hujan tropis dalam konteks masing-masing prinsip keimanan agama, termasuk prinsip keadilan lingkungan hidup dan sosial, dan hubungan dengan perubahan iklim dan hak masyarakat adat.

Bab 3 dari Panduan ini mengidentifikasi berbagai cara yang dapat dilakukan oleh Komunitas Keagamaan untuk ikut serta dalam gerakan perlindungan hutan hujan tropis. Bab ini menguraikan beberapa titik masuk (Entry-Point) bagi para pemimpin agama dan para praktisi untuk terlibat dalam upaya perlindungan hutan secara praktis.

Gerakan internasional untuk melindungi hutan hujan tropis semakin berkembang, dan telah ada koalisi yang luas antara pemerintah, swasta, masyarakat adat, ilmuwan, LSM dan mitra masyarakat sipil yang berupaya untuk menghentikan deforestasi di seluruh dunia. Tetapi kecepatan dan skala perubahan yang diperlukan sedemikian rupa cepat dan signifikan sehingga upaya yang ada saat ini tidak akan cukup mengatasi kehancuran hutan hujan tropis. Saat ini sudah sangat mendesak untuk meningkatkan upaya perlindungan hutan tropis dengan mengedepankan moral, etika dan dimensi spiritual kemanusiaan.

Harapan kami panduan ini dapat menginspirasi dan membantu para pemimpin agama dan Komunitas Keagamaan untuk mengambil peran bersama mitra kerja yang lebih luas dalam mendukung pelestarian hutan, dengan membawa kearifan dan wawasan yang menyegarkan serta memberi pengaruh untuk mengatasi bersama masalah yang mendesak ini.

2 Dokumen Primer menyajikan informasi pengantar mengenai suatu issue

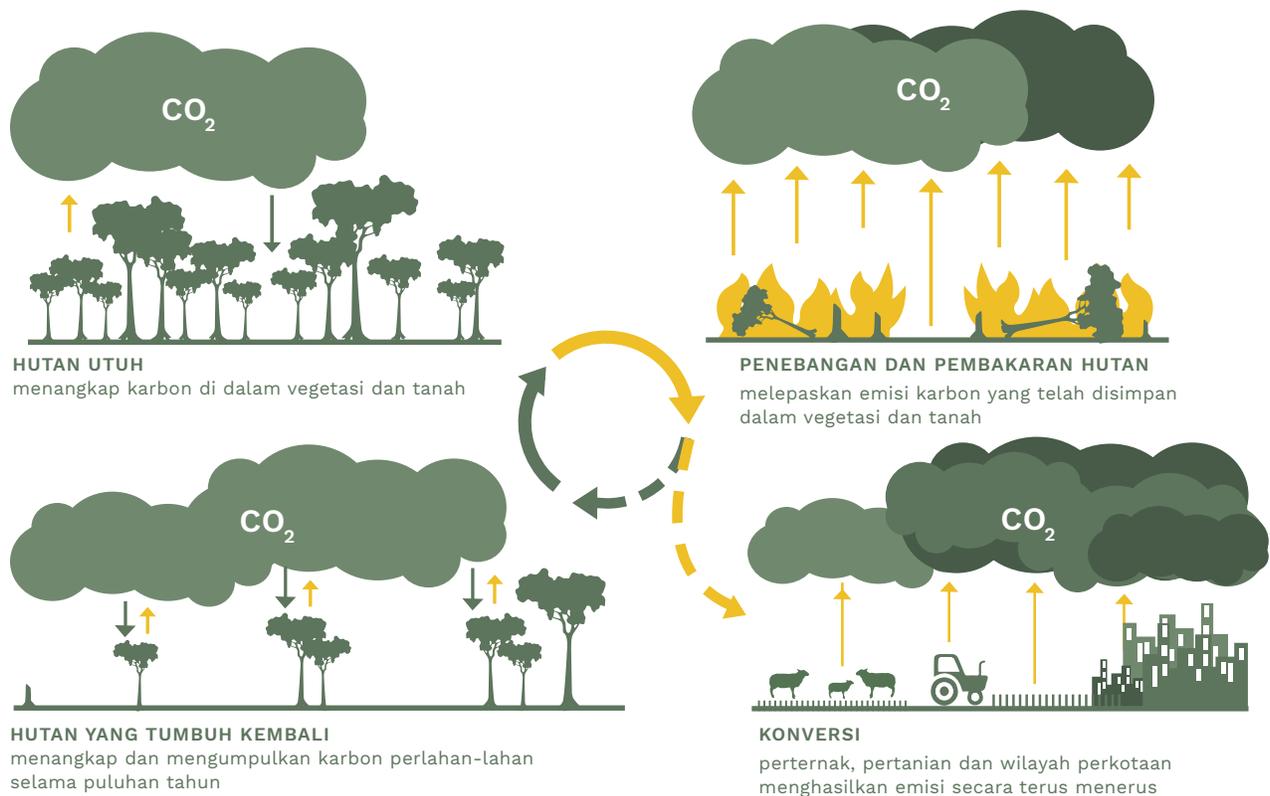
BAB 1

MEMAHAMI PENYEBAB DAN KONSEKUENSI DEFORESTASI HUTAN TROPIS

HUTAN TROPIS DAN PERUBAHAN IKLIM

Gas rumah kaca, seperti karbon dioksida dan metana yang terjadi secara alami di atmosfer bumi, menangkap panas dari matahari dan menghangatkan bumi pada suhu yang membuat bumi dapat dihuni oleh makhluk hidup. Namun, karena semakin banyak gas rumah kaca yang dihasilkan oleh kegiatan manusia, seperti pembakaran bahan bakar fosil, maka efek alam ini menjadi lebih kuat sehingga suhu bumi meningkat. Peningkatan suhu yang diakibatkan oleh kegiatan manusia mengubah pola iklim di seluruh dunia, yang disebut sebagai perubahan iklim. Dampak perubahan iklim menghantam negara berkembang dan masyarakat miskin terutama kelompok marginal yang merasakan lebih keras akibatnya.

HUTAN ALAM MENANGKAP CO₂; DEFORESTASI MELEPAS CO₂



Sumber: Center for Global Development.

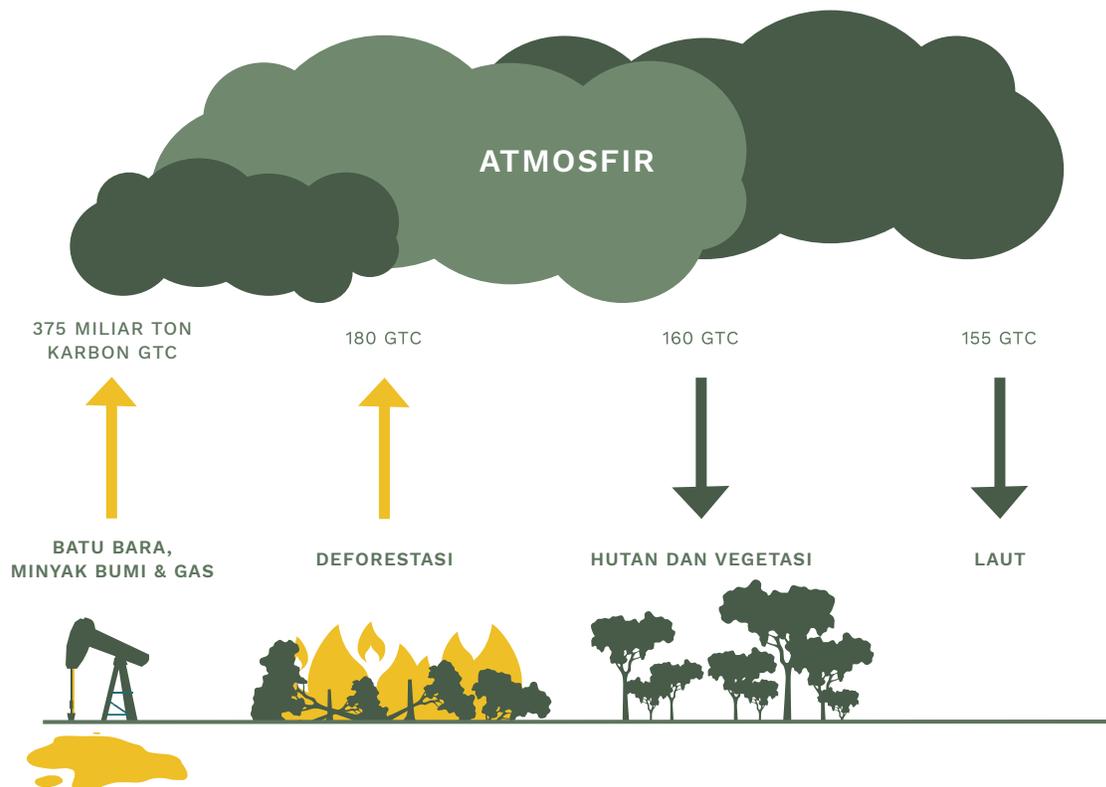
Sementara peran bahan bakar fosil dalam mendorong perubahan iklim umumnya sudah diketahui, namun peran hutan—pada hutan tropis tertentu—dalam mengatur iklim masih belum banyak yang memahami. Kurang dari setengah karbon dioksida yang dihasilkan dari pembakaran bahan

bakar fosil sebenarnya terakumulasi di atmosfer. Sekitar seperempat dari karbon tersebut masuk ke dalam lautan di mana ia larut dalam air laut dan meningkatkan keasaman laut sehingga mengganggu kehidupan laut di mana miliaran orang bergantung pada sumber daya laut untuk bahan pangan. Sekitar seperempat bagian dari emisi karbon yang tersisa dan tidak masuk ke atmosfer ataupun tidak diserap oleh lautan, akan diserap oleh hutan dan vegetasi lain, melalui proses alami fotosintesis di mana pohon dan tanaman mengambil karbon dari atmosfer dan menyimpannya dalam batang, cabang dan daun. Tidak seperti atmosfer atau lautan, hutan merupakan tempat tujuan yang baik untuk menyerap kelebihan karbon. Bahkan, hutan berfungsi sebagai sistem penangkapan dan penyimpanan karbon yang aman dan alamiah.

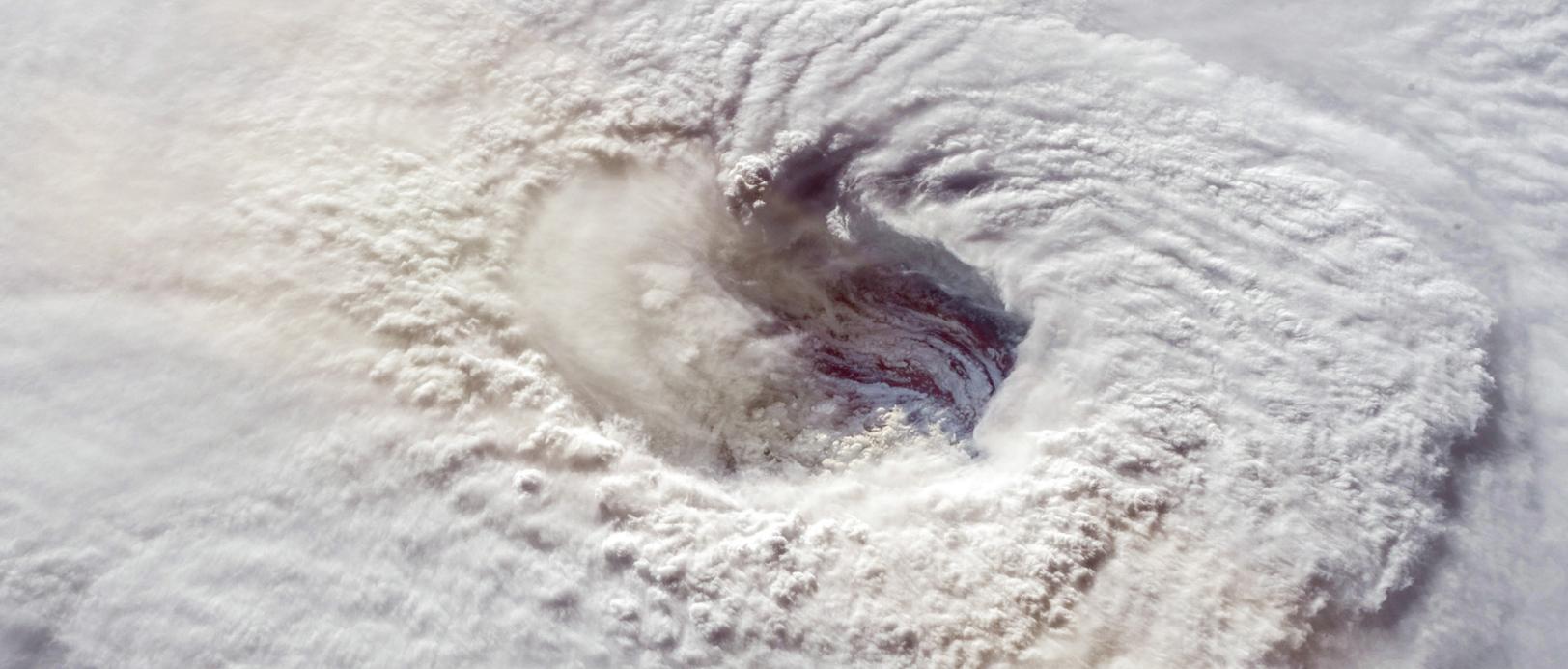
Ketika hutan dibakar atau dibuka untuk diubah menjadi lahan pertanian atau padang rumput, karbon dioksida di atmosfer naik melalui tiga jalur yang berbeda: I) ketika hutan dibersihkan, hutan akan berhenti menyerap karbon dari atmosfer, dan ini berarti karbon penting yang seharusnya “diserap” akan hilang; II) stok karbon besar yang telah terakumulasi selama puluhan tahun atau berabad-abad di pohon hutan dan tanah dengan cepat dilepaskan kembali ke atmosfer; dan III) lahan bekas hutan yang mengalami deforestasi, digunakan untuk ladang tanaman produksi, berternak hewan, dan pertambangan, dan semua kegiatan ini cenderung menghasilkan gas rumah kaca dalam jumlah besar.

Setiap tahun, dunia kehilangan area hutan tropis seluas negara Austria, dan melepas sejumlah besar karbon. Perkiraan jumlah emisi yang dilepaskan setiap tahun dari deforestasi tropis bervariasi

*SEJAK 1750, DEFORESTASI TELAH MENYUMBANG SEPERTIGA DARI EMISI KARBON;
HUTAN TELAH BERPERAN MENYERAP SETENGAH JUMLAH KARBON SECARA ALAMI*



Sumber: Ciais et al. 2013



dari hampir menyamakan emisi Cina (pada batas atas) hingga menyamakan emisi India (di batas bawah). Perkiraan rerata jumlah karbon sekitar 5.000.000.000 ton karbon dioksida setiap tahun— lebih tinggi dari emisi seluruh Uni Eropa.

Deforestasi dan degradasi hutan tropis menyumbang sekitar 16-19 persen dari emisi gas rumah kaca global atau 8 persen jika memperhitungkan pertumbuhan kembali hutan. Namun, menghentikan dan membalikkan deforestasi dan degradasi hutan tropis berarti terdapat potensi menurunkan emisi gas rumah kaca global hingga 30 persen. Hal ini karena menghentikan dan membalikkan deforestasi tidak hanya akan menghindari emisi gas rumah kaca yang disebabkan oleh kebakaran hutan atau pembukaan lahan hutan, tetapi juga akan menambah penyerapan karbon seiring dengan pertumbuhan kembali hutan tropis.

Setiap skenario iklim masa depan yang telah diteliti oleh para ilmuwan menunjukkan bahwa tidak akan cukup jika kita hanya menurunkan emisi gas agar bisa mencapai tujuan iklim global dan menghindari bencana perubahan iklim. Kita juga perlu menghilangkan karbon yang sudah ada di atmosfer. Hutan saat ini satu-satunya mekanisme yang aman dan alami yang dapat menyerap karbon dalam skala besar. Singkat kata, jika kita ingin memiliki kesempatan untuk menghindari bencana perubahan iklim, maka deforestasi harus dihentikan

Meskipun kita tahu deforestasi hutan tropis harus dihentikan dan dibalik jika kita ingin menghindari bencana perubahan iklim, tetapi citra satelit menunjukkan bahwa laju kerusakan hutan tropis yang terjadi hari ini bertambah cepat setiap tahun. Jika kita tidak melakukan tindakan segera, maka pada tahun 2050 dunia akan kehilangan wilayah hutan tropis seluas negara India. Semakin lama kita menunggu sebelum membalikkan proses deforestasi saat ini, maka kemampuan hutan yang tersisa yang berfungsi sebagai penangkap dan penyimpan karbon alamiah akan semakin terkikis. Selain itu, selama perubahan iklim berlangsung, bahkan hutan yang masih utuh pun akan rusak akibat bencana kekeringan dan kebakaran yang parah dan lebih sering terjadi. Kerusakan hutan seperti itu justru bukan menjadikan hutan sebagai solusi bahkan sebaliknya hutan akan menjadi beban masalah. Saat ini kesempatan untuk memperbaiki keadaan ini semakin sempit.



HUTAN TROPIS DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Hutan tropis memberikan banyak manfaat bagi kemanusiaan dan tidak hanya menata iklim saja. Di seluruh daerah tropis, hutan yang utuh memberi manfaat kepada masyarakat dalam bentuk sumber air, energi, pertanian, kesehatan, dan perlindungan dari bencana alam. Mitos yang mengatakan bahwa hutan harus dikorbankan demi pembangunan ekonomi dan demi ketahanan pangan sangat diyakini, padahal sebenarnya, konversi hutan yang digunakan untuk lahan lain akan menghilangkan peluang memperoleh mata pencaharian rakyat, dan mengancam sektor penting ekonomi, serta menghamat pembangunan yang berkelanjutan.

Hutan melindungi daerah aliran sungai dataran tinggi yang merupakan sumber air minum bersih bagi warga kota besar di daerah tropis. Tanaman hutan digunakan sebagai bahan ratusan macam obat-obatan herbal alami. Di Indonesia burung hutan dan kelelawar menjadi pengendali hama yang alamiah secara gratis bagi petani kakao di sekitarnya, sehingga para petani berhasil meningkatkan hasil panen mereka hampir separuhnya. Sebaliknya, deforestasi membahayakan nyawa. Deforestasi di Amazon dikaitkan dengan kenaikan kasus penyakit malaria. Garis pantai di Asia Selatan yang telah kehilangan hutan bakau (mangrove) menjadi lebih rentan terhadap badai dan tsunami karena garis pantai menjadi terbuka. Setiap tahun, ratusan ribu orang di Asia Tenggara dan di tempat lain meninggal akibat menghirup asap dari kebakaran hutan. Hutan tropis berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan PBB (SDG) terkait pertanian (Tujuan 2), kesehatan (Tujuan 3), air bersih dan sanitasi (Tujuan 6), energi (Tujuan 7), aman dari bencana (Tujuan 11), dan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim (Tujuan 13), selain Konservasi ekosistem berbasis lahan dan keanekaragaman hayati (Tujuan 15)

Dengan mencegah sedimentasi dan penyaringan polutan, hutan dapat membantu menjaga pasokan air bersih. Dengan mempertahankan pola cuaca lokal dan regional, hutan juga berperan dalam memastikan pasokan air yang stabil dan dapat diandalkan. Berbagai kota seperti Bogota, Harare, New York City, Quito, dan Singapura telah mengalokasikan kawasan lindung di daerah aliran sungai

LAHAN BERHUTAN MENYEDIAKAN LAYANAN; DEFORESTASI MENGANCAM KESELAMATAN JIWA

HUTAN YANG UTUH



DEFORESTASI



Sumber: Center for Global Development

untuk menjaga kualitas pasokan air mereka. Bahkan, sekitar sepertiga dari seratus kota terbesar di dunia mendapatkan porsi air minum yang signifikan dari daerah hutan lindung. Ketergantungan masyarakat pada air, tidak hanya untuk memuaskan dahaga. Setiap kilogram makanan ditanam dengan air, baik dari curah hujan, air permukaan, air tanah, atau irigasi. Air sangat penting untuk memasak dan mencuci, sumber gizi, dan sanitasi. Hal ini merupakan dasar bagi kesehatan dan menjadi sumber utama listrik tenaga-hidro.

Berbeda dari ladang perternakan atau lahan pertanian, hutan tropis sesungguhnya memberi kontribusi besar kepada produksi pertanian dan ketahanan pangan. Selain menyediakan air bersih untuk irigasi dan mempengaruhi pola cuaca yang cocok bagi pertanian, hutan menjadi habitat bagi lebah, burung dan kelelawar yang menyerbuki tanaman dan mengendalikan hama di lahan pertanian. Terlebih lagi, hutan secara langsung menyediakan tanaman pangan dan hewan yang dapat dimakan yang merupakan sumber nutrisi penting serta menjadi jaring pengaman bagi masyarakat hutan ketika hasil panen turun. Bahan pangan dari hutan menjadi hampir sepertiga sumber penghasilan rumah tangga yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan yang diambil dari produk hutan, dan menjadi urutan kedua sumber pendapatan setelah bahan bakar kayu. Tutupan hutan juga memberikan kontribusi bagi kesehatan perikanan di pedalaman hutan yang menjadi sumber gizi jutaan orang.

Di luar kontribusi hutan sebagai sumber bahan pangan, hutan tropis memberikan kontribusi penting bagi kesehatan sebagai sumber ribuan obat-obatan, baik jenis obat-obatan tradisional maupun modern. Secara kontras, deforestasi dihubungkan dengan penularan banyak penyakit dari satwa liar ke manusia, karena interaksi manusia-hewan meningkat akibat rusaknya hutan yang mengalami fragmentasi. Penyakit yang menular dari hewan ke manusia—dikenal sebagai penyakit zoonotik—diperkirakan menjadi penyebab 60 persen dari semua penyakit menular dan sekitar 75 persen

MANFAAT DAN JASA HUTAN TROPIS BAGI PEMBANGUNAN



Sumber: Center for Global Development

dari penyakit menular yang baru muncul. Ini termasuk sejumlah penyakit yang telah berdampak signifikan terhadap kesehatan global, termasuk COVID-19, SARS, Ebola, zika, malaria, dengue, virus West Nile, dan HIV-AIDS. Memang, krisis COVID-19 dan potensi pandemi yang akan datang terkait erat dengan deforestasi hutan tropis, hilangnya habitat, dan penurunan ekosistem.

Deforestasi juga dikaitkan dengan polusi udara yang meningkat dan efek negatif bagi kesehatan. Asap dari kebakaran hutan akibat pembukaan lahan melepas logam berat, bahan karsinogen, partikel sangat halus dan senyawa penghasil ozon, selain zat berbahaya lainnya. Polusi udara yang disebabkan oleh kebakaran hutan bertanggung jawab atas ratusan ribu kematian dini setiap tahunnya, dan juga mengakibatkan peningkatan penyakit jantung dan pernapasan.

Hutan adalah infrastruktur “pelindung” yang hijau (ramah lingkungan), yang dapat mencegah kerusakan dari bencana kecil dan mengurangi dampak bencana yang lebih besar, termasuk tanah longsor, banjir, badai, dan gelombang tsunami. Hutan mengurangi risiko longsor dengan melindungi tanah dari dampak kerusakan akibat hujan lebat dan menahan tanah pada tempatnya, yang berfungsi sebagai “rem”. Hutan mengurangi banjir dengan memompa air ke udara melalui penguapan dan penyerapan ke dalam tanah melalui sistem akar, sehingga mengurangi limpasan air di permukaan. Hutan bakau (mangrove) dan hutan pantai mengurangi dampak ombak dari pasang surut, badai, dan bahkan gelombang ekstrem yang digerakkan oleh angin Siklon tropis, dengan membantu memecah energi air pasang-surut dan gelombang air, serta menahan sedimen yang akan meninggikan garis pantai pesisir.

Dalam beberapa dekade mendatang, perubahan iklim akan membawa suhu yang lebih panas, kesulitan produksi air dan tanaman, badai yang lebih besar, gletser mencair, dan air laut meningkat. Di masa depan ini, banyak jasa yang disediakan oleh hutan tropis akan menjadi semakin penting.

Melestarikan dan memulihkan hutan adalah sejenis “adaptasi berbasis ekosistem”—yang merupakan komponen penting dari upaya yang harus dilakukan orang untuk beradaptasi dengan dampak perubahan iklim.

HUTAN TROPIS DAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

Hutan tropis yang luar biasa kaya akan keanekaragaman hayati di setiap tingkat: dari sumber genetik, melalui berbagai macam spesies hewan dan tumbuhan, ke berbagai jenis ekosistem hutan. Memang hutan adalah habitat yang paling beragam di muka bumi, menampung lebih dari setengah spesies dunia. Hanya beberapa di antaranya yang diberi nama dan dibuatkan katalognya; ekspedisi ke daerah yang belum dijelajahi hutan hujan tropis hampir selalu menemukan spesies baru yang belum diketahui berupa tanaman dan hewan yang “baru bagi ilmu pengetahuan,” tetapi bukan baru bagi ekosistem karena sudah lama ada.

Mengapa hutan kita demikian beragam? Banyak teori yang berbeda, tetapi suhu iklim hutan hujan tropis yang hangat dan lembab (menyediakan banyak energi dan makanan) dan sejak lama sudah sebagai pusat evolusi pasti merupakan faktor yang mempengaruhi. Kekayaan kehidupan hutan tropis yang luar biasa terdiri dari pohon, tanaman merambat, semak belukar dan tanaman herba, banyak invertebrata (misalnya, kumbang, kupu-kupu dan ngengat, capung, laba-laba) dan tentu saja fauna vertebrata: burung, amfibi, reptil, mamalia dan marsupial. Vertebrata termasuk beberapa hewan hutan hujan tropis paling ikonik, seperti Anaconda, burung rangkong (Great Hornbill) dan monyet King Colobus. Namun keanekaragaman hayati yang tersembunyi dari hutan tropis tidak boleh diabaikan: ada mikroorganisme yang tak terhitung (ada tiga kelompok: jamur, bakteri, dan ganggang) pada sampah daun dan tanah. Keanekaragaman hayati ada di seluruh bagian hutan.

Di dalam hutan tropis seluas setengah kilometer persegi yang tak tersentuh manusia, mengandung jumlah spesies pohon lebih banyak dibandingkan spesies yang ada di seluruh Eropa dan Amerika Utara digabungkan. Berbagai kehidupan pohon menciptakan segudang tempat yang cocok bagi hewan dan tanaman yang berbeda yakni: sumber makanan, struktur untuk bergerak dan penopang (termasuk untuk tanaman merambat dan tumbuhan, seperti beberapa anggrek, yang tumbuh di cabang pohon), tempat untuk bersembunyi, beristirahat, berkembang biak dan belakang muda. Kompleksitas hutan adalah pendorong diversifikasi seluruh fauna dan Flora. Bahkan suara di hutan dari bunyi gesekan cabang pohon dan daun akan berbeda tergantung fauna lokal seperti kelelawar yang memiliki rentang sayap dan strategi mencari makan yang berbeda di antara pohon-pohon di hutan. Pohon dan kehidupan tanaman lainnya juga membentuk iklim lokal, atau “iklim mikro,” dengan cara yang berbeda, lsesuai kebutuhan khusus spesies yang berada di dalam dan di bawah kanopi pepohonan.

Jika hutan itu penting bagi keanekaragaman hayati, demikian juga keanekaragaman hayati penting bagi kesehatan dan vitalitas hutan, dan oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dan semua masyarakat juga bergantung pada hutan.

Hewan yang tinggal di hutan memiliki fungsi penting dalam menjaga hutan agar tetap produktif. Hutan membantu mempertahankan dan mengatur proses utama yang terkait regenerasi tumbuhan dan penyimpanan karbon, misalnya penyebaran benih, penyerbukan, dan memperkaya tanah

organik. Predator besar mengontrol kelimpahan pemakan tumbuhan, sehingga mengatur tingkat penggembalaan atau pemamahan, dan menjaga kuantitas bahan tanaman di hutan. Hewan pemakan buah yang besar dari hutan berperan penting untuk penyimpanan karbon di hutan, karena mereka menyebarkan benih besar dari pohon yang padat-karbon. Perburuan hewan yang dimakan dagingnya menyebabkan apa yang telah disebut ‘sindrom hutan kosong’: hutan yang tampak utuh tetapi telah dikosongkan dari hewan besar dan, seiring hilangnya hewan itu, banyak proses ekologi yang menjadi dasar untuk mempertahankan fungsi hutan, seperti penyimpanan karbon juga akan hilang.

Hilangnya tanaman dan hewan dari hutan hujan tropis menguras sumber daya kehidupan yang kaya yang selama ini menjadi sumber bahan pangan yang kaya gizi, dan menyediakan kayu untuk bangunan dan perabot, serta sumber obat-obatan bagi manusia. Keanekaragaman hayati memastikan bahwa ada “redundansi”³ secara alamiah: jika salah satu spesies hilang, ada spesies lain yang menggantikan peran spesies yang hilang. Jika keanekaragaman hayati menurun, maka begitu pula ketahanan hutan dan ketahanan masyarakat sekitar hutan akan turun, yang kemudian memunculkan banyak efek yang tak terduga. Sebagai contoh, para ilmuwan telah menemukan hubungan yang jelas antara hilangnya keanekaragaman hayati dan meningkatnya wabah penyakit, karena ada perubahan keseimbangan antara patogen dan inang penyakit di ekosistem hutan.

Sudah ada pihak yang mencoba menghitung biaya atas hilangnya “modal alam” dan “jasa lingkungan” yang disediakan oleh hutan. Sebagai contoh, keanekaragaman hayati hutan memiliki nilai ekonomi yang dapat dihitung untuk pariwisata: yakni gorila gunung secara tidak langsung dapat menghasilkan US \$3,2 juta selama masa hidupnya⁴. Pendapat dan dasar pemikiran seperti ini bisa menjadi pesan yang kuat untuk disampaikan kepada pihak pemerintah dan kalangan bisnis swasta.

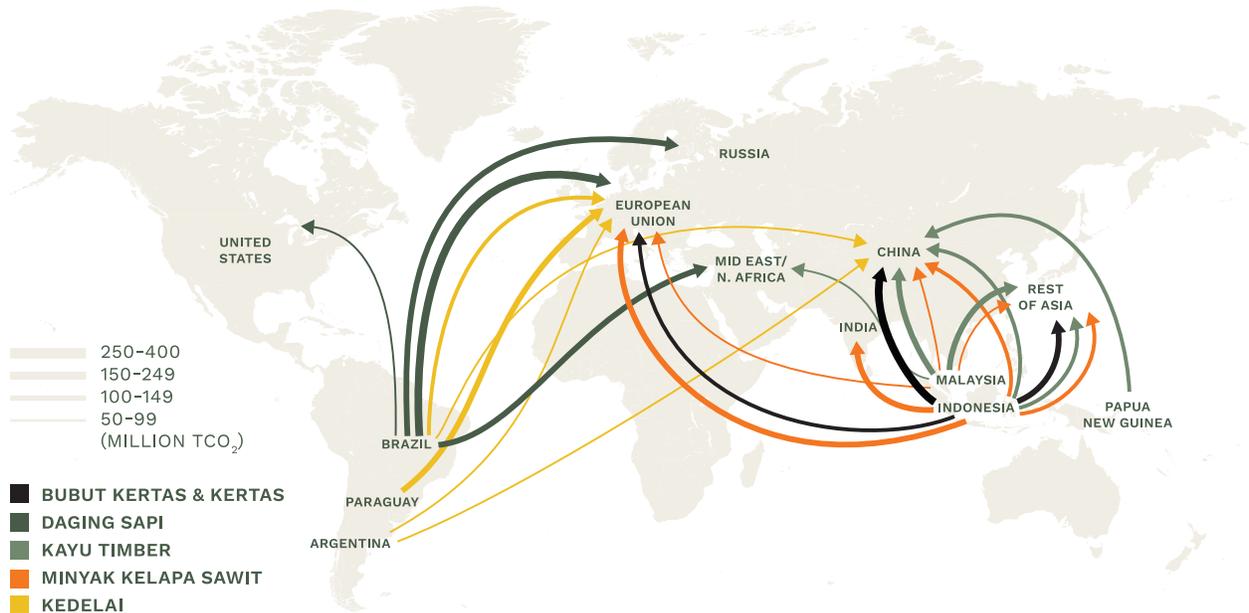
Namun, keanekaragaman hayati bukan hanya sekedar kepentingan fungsional. Selain “nilai manfaat” yang dapat terlihat, keanekaragaman hayati memiliki nilai intrinsik. Memang, sebagian besar keanekaragaman hayati dapat dilihat dalam konteks ini dan dihargai karena ada nilai inheren untuk keindahan dan kompleksitasnya. Dalam konteks ini hutan memiliki hak untuk mengekspresikan proses evolusi yang luar biasa unik, dan membuat kita takjub dan bahkan untuk sebagian orang akan membangkitkan rasa kagum kepada Sang Maha Pencipta.

Nilai intrinsik ini sulit untuk diukur atau dijelaskan, tetapi secara inheren nilai intrinsik ini bisa dipahami dan diakui, terutama secara spiritual di kalangan masyarakat adat dan sistem keagamaan global. Keimanan masyarakat dapat membantu mengekspresikan mengapa keanekaragaman hayati hutan sangat penting untuk dilindungi dan dilestarikan; pengalaman dan suara mereka perlu didengar. Gerakan konservasi di seluruh dunia yang sebagian besar digerakkan oleh kalangan sekuler yang lebih luas, terkadang mengalami kesulitan untuk memasukkan pesan motivasi di balik misi perlindungan ekosistem dan bahkan gagal untuk menyuarakan pesan itu kepada khalayak.

Hilangnya hutan secara langsung jelas merupakan ancaman bagi aneka ragam hayati yang hidup di dalamnya. Namun, ada ancaman lain bagi tanaman dan hewan juga. Fragmentasi sisa hutan

3 Diterjemahkan dari kata redundancy yang berarti “berlebihan”

4 <https://www.wwf.org.uk/wildlife/mountain-gorillas>



CO₂ EMISI YANG TERKANDUNG DALAM KOMODITAS DIPERDAGANGKAN DI SELURUH BENUA UNTUK BEBERAPA NEGARA TERTENTU, 2000-2009

GAMBAR INI TIDAK MENCERMINKAN ARUS BESAR EMISI YANG TERKANDUNG DALAM KEDELAI YANG DIEKSPOR DARI PARAGUAY DAN BOLIVIA KE SELURUH AMERIKA LATIN. TIDAK JUGA TERMASUK ALIRAN EMISI YANG LEBIH KECIL YANG TERKANDUNG DALAM KEDELAI YANG DIEKSPOR DARI PARAGUAY KE SELURUH DUNIA, DAN DAGING SAPI YANG DIEKSPOR DARI BRASIL KE SELURUH AMERIKA LATIN. "RUSIA" MENCAKUP NEGARA LAIN DARI BEKAS UNI SOVIET.

Sumber: Persson et al. 2014

yang terpecah-pecah mempengaruhi penyebaran organisme, pertukaran genetik dan secara keseluruhan mempengaruhi kelangsungan hidup populasi yang ada di hutan tersebut. Eksploitasi hewan dan tanaman hutan sangat tersebar luas, seperti pengambilan Rosewood secara ilegal di Madagaskar, atau perburuan pangolins di hutan Kongo. Penyebaran spesies secara invasif oleh ulah manusia ke dalam hutan menghilangkan flora dan fauna yang asli di hutan tersebut. Pencemaran air juga membahayakan kehidupan, dan dari semua ancaman bahaya, polusi atmosfer dari efek gas rumah kaca akan menjadi ancaman yang paling serius untuk keanekaragaman hayati hutan yang menyebabkan perubahan iklim. Sudah ada bukti dari dampak berbahaya perubahan iklim pada hutan -yang menjadi tantangan berat bagi hewa, pohon dan tanaman lainnya untuk berjuang beradaptasi secara perlahan.

TREN DAN PENYEBAB HILANGNYA HUTAN

Melestarikan dan mengembalikan hutan dalam skala besar menjadi jawaban yang logis untuk menghadapi perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati. Namun sayangnya, kita masih melakukan sebaliknya. Setiap tahun dari tahun 2000 hingga 2014, dunia telah kehilangan hutan seluas negara bagian North Dakota, yang separuhnya seluas negara bagian Maine, hutan yang berada di daerah tropis dengan penyimpanan karbon yang tinggi. Jika tren saat ini bertahan untuk 35 tahun berikutnya, wilayah hutan tropis seluas negara India akan musnah pada tahun 2050.

DEFORESTASI DAN PANDEMI

Deforestasi hutan tropis dan perusakan habitat satwa liar menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya penyakit baru di mana manusia hanya memiliki sedikit pertahanan untuk melawan penyakit baru ini yang dapat berkembang menjadi pandemi. Patogen yang sebelumnya hanya ditemukan pada hewan bisa menular ke manusia sebagai inang karena adanya intervensi manusia ke dalam hutan tropis yang menyebabkan terjadi interaksi hewan-manusia yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Deforestasi mengikis fungsi jasa ekosistem seperti pengendalian penyakit dan menyebabkan terjadi fragmentasi hutan dan hilangnya keanekaragaman hayati- semua ini terkait dengan risiko transmisi penyakit yang lebih besar. Perdagangan global satwa liar (yang sebagian besar merupakan perdagangan ilegal) juga menyebabkan peningkatan kontak langsung antara manusia dan organisme yang membawa penyakit.

COVID-19, seperti Ebola, SARS, flu burung dan epidemi baru lainnya, adalah penyakit menular yang berasal dari hewan. Pandemi COVID-19 dan potensi pandemi di masa depan terkait erat dengan deforestasi tropis, hilangnya habitat dan degradasi ekosistem, dan banyak aktivitas manusia yang salah mengelola alam.

Masyarakat adat dan masyarakat hutan sangat rentan terhadap penyakit eksternal seperti COVID-19, yang dapat dibawa oleh para penebang liar, penambang dan lain-lain yang melanggar memasuki lahan mereka. Sayangnya, risiko pada masyarakat adat terpapar pengaruh dari luar telah meningkat tajam sejak awal terjadinya pandemi COVID-19. Misalnya, operasi penambangan dan penebangan ilegal di hutan hujan Amazon telah meluas dengan tidak adanya pencegahan aktif karena pecahnya COVID-19, dengan deforestasi di wilayah itu meningkat lebih dari 50 persen selama empat bulan 2020 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada bulan April saja, ketika upaya isolasi COVID mulai berlaku di wilayah Amazon, deforestasi meningkat 64 persen dibandingkan dengan April 2019. Hal ini mencerminkan kelemahan penegakan hukum di banyak titik-titik hutan yang mengalami deforestasi di seluruh dunia.

Menghentikan deforestasi hutan tropis, melestarikan keanekaragaman hayati, dan mengatur perdagangan satwa liar dengan lebih baik merupakan langkah yang diperlukan untuk mengurangi risiko penyakit dan pandemi masa depan.

Contoh Penyakit Zoonotik

COVID-19

Ebola

Lyme Disease

SARS (Sudden Acute Respiratory Syndrome)

MERS (Middle East Respiratory Syndrome)

Dengue

Malaria

Avian Flu

West Nile Virus

HIV-AIDS

Zika

Swine Flu

Rift Valley Fever

Rabies

Selain mengalami deforestasi secara parah, hutan di dunia juga mengalami degradasi, yakni kawasan hutan dibiarkan ada, namun habis akibat penebangan, pengambilan kayu bakar, kebakaran hutan dan penggembalaan ternak, yang mengurangi stok karbon lebih cepat daripada pemulihannya secara alami. Selain menyebabkan emisi iklim, proses degradasi hutan biasanya terjadi sebelum deforestasi.

Lebih dari separuh deforestasi tropis antara 2001 dan 2012 terjadi di Amerika Latin. Hampir sepertiga terjadi di Asia dan hanya di bawah seperlima terjadi di Afrika. Karena Asia memiliki tanah gambut yang padat karbon, lebih banyak emisi dari deforestasi yang berasal dari Asia dibandingkan emisi dari benua lain.

Analisis kerusakan hutan menunjukkan terdapat berbagai pemicu yang kompleks dan bervariasi tergantung wilayah yang menyebabkan hilangnya hutan. Satu generasi yang lalu, terdapat pendapat yang konvensional bahwa orang miskin adalah agen utama deforestasi. Namun, selama tiga puluh tahun terakhir, pemahaman kami tentang penyebab terjadinya deforestasi telah berubah. Saat ini kemampuan kita sudah lebih baik dalam mencari berbagai penyebab langsung dan tidak langsung deforestasi. Di negara tropis, terutama pada negara dengan tingkat kerugian hutan tertinggi, sebagian besar deforestasi sekarang diketahui disebabkan oleh pertanian komersial berskala besar yang merespon permintaan komoditas yang diperdagangkan secara global seperti daging sapi, kedelai, minyak sawit dan pulp dan kertas. Tapi pemicu lain, seperti penebangan liar, dan konversi hutan untuk pertanian subsisten skala kecil, juga masih berdampak signifikan.

Di Amerika Latin, sekitar setengah dari deforestasi didorong oleh pertanian komersial, terutama produksi daging sapi dan kedelai. Memperluas padang rumput ternak untuk menghasilkan daging sapi telah menjadi penyebab utama deforestasi di hutan hujan-tropis Amazon dan daerah Chaco Paraguay, sementara pembukaan lahan baru untuk menanam kedelai telah menjadi penyebab utama deforestasi di wilayah Chaco Argentina dan menjadi kontributor yang besar terkait hilangnya hutan kering di wilayah Cerrado Brasil. Pertanian subsisten menyumbang sekitar sepertiga dari deforestasi Amerika Latin, sementara pertambangan, pembangunan infrastruktur, dan ekspansi perkotaan bertanggung jawab atas sisanya.

Di Asia Tenggara, penebangan dan pembukaan hutan untuk tanaman perkebunan termasuk karet, kopi, dan kakao, telah berkontribusi terhadap deforestasi. Perubahan penggunaan lahan sampai saat ini telah didominasi oleh konversi hutan untuk skala komersial, seperti tanaman yang cepat tumbuh yang menghasilkan pulpwood untuk bahan industri kertas, dan perkebunan kelapa sawit, khususnya di Indonesia. Namun, karena perubahan kebijakan mulai mengekang konversi hutan primer menjadi perkebunan komersial, maka konversi lahan untuk pertanian subsisten telah menjadi semakin signifikan, yang menyebabkan kehilangan seperempat hutan di Indonesia selama tahun 2014-2016.

Dibandingkan dengan deforestasi di benua lain, deforestasi di Afrika tidak banyak oleh perkebunan tanaman ekspor tetapi lebih disebabkan oleh pertanian skala kecil seperti tanaman bahan pokok dan ternak. Di cekungan Kongo, di mana tingkat deforestasi masih relatif rendah, hilangnya hutan saat ini didorong oleh aneka kegiatan lokal yang berskala kecil, termasuk pertanian, pengambilan bahan bakar kayu dan pengumpulan arang, dan ekstraksi kayu secara informal; tetapi perluasan lahan perkebunan berskala besar nampaknya sebentar lagi mengancam karena sudah berada di ambang pintu masuk.

Secara keseluruhan, setengah dari emisi dari deforestasi hutan tropis dan konversi gambut dari 2001-2012 berasal dari hanya dua negara—Indonesia dan Brasil. Tujuh gabungan berikutnya (Malaysia, Republik Demokratik Kongo, Bolivia, Kolombia, Peru, Meksiko, dan Kamboja) menyumbang 27 persen lagi.

Hanya empat komoditas (sapi, kedelai, minyak kelapa sawit, dan produk kayu) di delapan negara yang bertanggung jawab atas terjadinya sepertiga dari semua deforestasi tropis dari tahun 2000 hingga 2009. Akibat dari konsentrasi emisi ini perhatian kita menjadi hanya terfokus pada upaya kebijakan dan keuangan di beberapa negara tertentu saja dan mata rantai pasokan. Padahal partisipasi yang luas dari banyak negara tropis dalam upaya konservasi hutan menjadi penting untuk mencegah “kebocoran” dari kegiatan deforestasi dari satu hutan ke yang lain. Misalnya Indonesia, telah mengambil langkah untuk menanam kelapa sawit tanpa membuka hutan baru, sehingga upaya lanjutan yang diperlukan adalah memastikan bahwa ekspansi kelapa sawit jangan sampai berpindah ke hutan di negara lain.

Pemantauan Hilangnya Hutan

Dalam dekade terakhir kita telah melihat kemajuan yang luar biasa dalam teknologi yang digunakan untuk melacak deforestasi. Perbaikan dalam resolusi spasial data penginderaan jarak jauh dan citra satelit memungkinkan pengukuran laju deforestasi yang lebih akurat, memantau pemicu deforestasi, dan penurunan emisi karena menurunnya deforestasi yang dicatat hampir secara real time. Perbaikan dalam teknologi drone telah memungkinkan pengelola hutan—termasuk masyarakat adat dan masyarakat hutan—untuk memantau hutan mereka dan melacak serta mendokumentasikan kegiatan yang ilegal dengan jauh lebih efisien daripada sebelumnya. Karena mudahnya memiliki drone, kamera dan teknologi mobile, maka kita memasuki era baru di mana kita bisa melakukan pemantauan hutan secara bersama dengan masyarakat umum (crowd-sourced monitoring). Bila digabung, kemajuan ini meningkatkan transparansi informasi dan keterbukaan pengambilan keputusan terkait hutan dan memperjelas di mana ancaman deforestasi terjadi dan di mana titik hotspot yang selama ini tidak bisa terdeteksi.

MASYARAKAT ADAT DAN MASYARAKAT HUTAN

Hubungan spiritual manusia dengan bumi, alam dan hutan dirayakan dan tercermin di dalam inti keyakinan dan ajaran dari banyak agama. Namun nampaknya inti ajaran tersebut sangat dibentuk oleh kedekatannya dengan ekosistem hutan sebagai budaya dan spiritualitas yang diyakini oleh masyarakat adat dan masyarakat hutan. Masyarakat ini memiliki budaya dan praktik yang berkembang seiring dengan interaksi mereka yang demikian dekat dengan hutan tropis, dan bagi mereka, hutan adalah dasar kehidupan spiritual, tradisi, kisah dan cara hidup mereka. Mengingat betapa erat keterkaitan budaya adat, sistem kepercayaan dan kehidupan masyarakat adat dengan ekosistem hutan, dan banyak kearifan lokal dan tradisional yang mereka miliki, maka tidaklah mengherankan jika masyarakat ini adalah penjaga hutan tropis yang paling efektif selama beberapa generasi dan efektivitas peran mereka sudah dikonfirmasi oleh hasil studi ilmiah.

Masyarakat adat menyumbang secara signifikan pencegahan deforestasi dan mitigasi perubahan iklim dengan mencegah hilangnya hutan dan degradasi hutan di kawasan yang mereka gunakan dan mereka

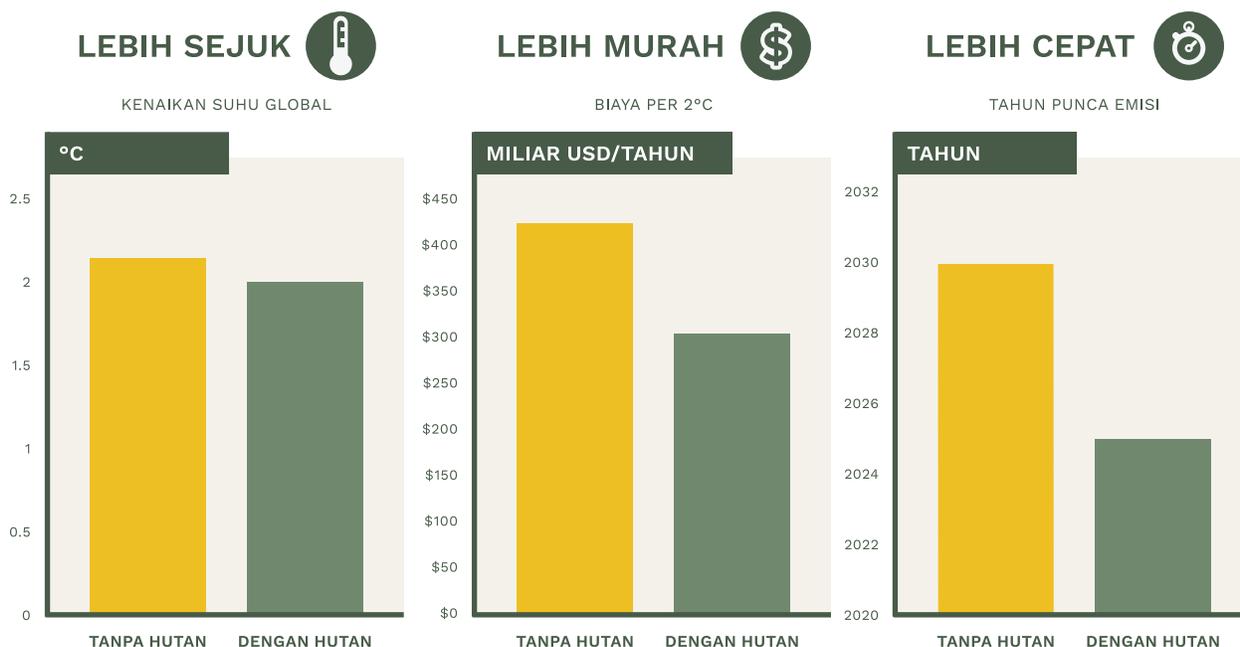
kelola. Secara global di Amazon Brasil, misalnya, hutan masyarakat adat telah ditemukan persediaan karbon 36 persen lebih banyak daripada hutan lainnya, sebagai hasil dari praktik pengelolaan oleh masyarakat adat dan upaya konservasi.

Antara tahun 2000 dan 2012, emisi dari deforestasi di Amazon, Brasil adalah 27 kali lebih tinggi yang terjadi di luar tanah adat dibandingkan yang di dalam kawasan tanah adat. Meskipun masyarakat adat ini hanya 5 persen dari populasi dunia, masyarakat adat melindungi hampir 80 persen dari keanekaragaman hayati dunia, karena wilayah dan tanah mereka cenderung merupakan daerah dengan keragaman hayati yang sangat tinggi, dan kawasan ini mengelola hampir seperempat dari karbon yang disimpan di hutan tropis dan subtropis.

Dengan melestarikan dan mengelola tanah mereka secara lestari, masyarakat adat memberikan jasa yang tak ternilai bagi seluruh umat manusia, karena menjaga iklim dan memberi manfaat bagi lingkungan hidup di mana kita semua bergantung padanya. Namun, sayangnya, peran masyarakat adat ini harus melalui perjuangan berat dan pengorbanan yang nyata.

Meskipun masyarakat adat dan komunitas lokal secara historis memanfaatkan dan mengelola lebih dari 60 persen lahan dan hutan di dunia, pemerintah hanya mengakui hak mereka atas sebagian daerah itu—sekitar 25 persen dari tanah dunia. Pengakuan dan perlindungan hak masyarakat adat yang tidak memadai menjadikan hutan berada pada risiko dan sering menyebabkan konflik dan deforestasi. Faktanya, studi ilmiah menunjukkan bahwa di mana hak masyarakat adat atas hutan

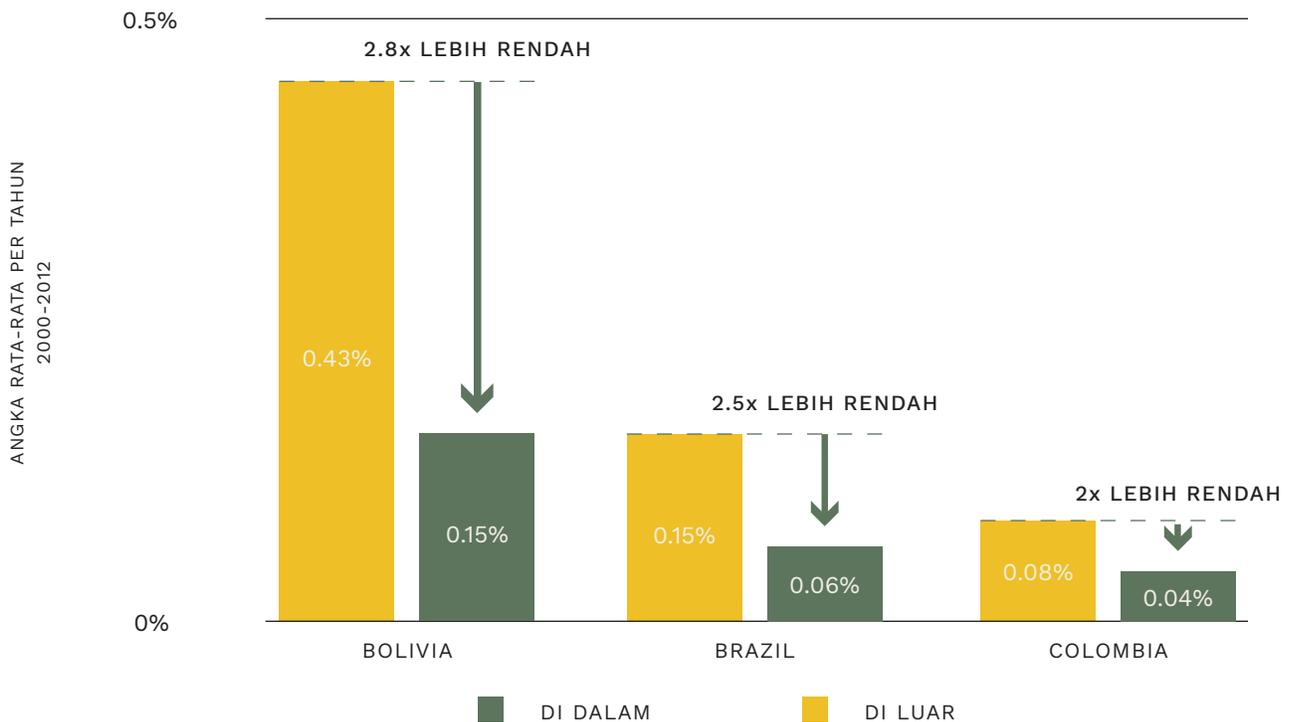
**DENGAN MENGURANGI DEFORESTASI HUTAN TROPIS, IKLIM YANG SEJUK
DAPAT DICAPAI SECARA LEBIH MURAH DAN CEPAT**



“DENGAN HUTAN” MAKSUDNYA ADALAH PENGURANGAN EMISI DARI KEHILANGAN TUTUPAN HUTAN TROPIS BRUTO DAN KONVERSI GAMBUT; TIDAK TERMASUK PENGURANGAN EMISI DARI DEGRADASI HUTAN ATAU PERTUMBUHAN KEMBALI HUTAN

Sumber: Center for Global Development

ANGKA DEFORESTASI DI LAHAN YANG DIAKUI SECARA LEGAL 2-3 KALI LEBIH KECIL DIBANDING DENGAN ANGKA DEFORESTASI DI WILAYAH-WILAYAH YANG SAMA YANG BELUM TEREKISTRASIKAN UNTUK MASYARAKAT ADAT



Sumber: World Resources Institute. 2016. Why Invest In Indigenous Lands? <https://www.wri.org/resources/data-visualizations/why-invest-indigenous-land>.

dilindungi, terjadi penurunan deforestasi yang lebih besar daripada di bawah pola pengelolaan lainnya. Mengamankan hak hutan dan kepemilikan lahan bagi masyarakat adat dan komunitas lokal adalah solusi iklim yang efektif-dan menjadi salah satu pilihan yang paling berbiaya rendah.

Berbagai instrumen internasional, seperti Deklarasi PBB tentang hak masyarakat adat dan Konvensi Organisasi Buruh Internasional 169, memberikan hak masyarakat adat untuk memiliki, menggunakan dan mengendalikan tanah dan sumber daya alam, dan hak untuk Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (PADIATAPA atau FPIC), yang memungkinkan mereka “untuk menyetujui atau tidak menyetujui suatu proyek yang dapat mempengaruhi hidup mereka atau wilayah mereka”. Tetapi walaupun hak tanah diberikan kepada masyarakat adat, seringkali hak mereka dilanggar dan tidak ditegakkan, sehingga masyarakat adat dan tanah mereka rentan terhadap serangan oleh kepentingan luar, termasuk penebangan liar dan pertambangan, proyek infrastruktur dan ekspansi pertanian.

Mengingat bahwa banyak persamaan antara teologi dan ajaran berbagai agama-kepercayaan utama di dunia dan spiritualitas serta budaya masyarakat adat dalam hal hormat-menghormati alam, maka para pemimpin agama dan komunitas keagamaan dapat menggunakan pengaruh mereka untuk membantu menarik perhatian dunia mengenai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat adat. Pada saat yang sama, para pemimpin agama dapat memperkuat keinginan masyarakat adat atas hak mereka untuk diakui dan dihormati, dan berdiri bersama mereka sebagai pihak yang sama dalam menghadapi ancaman dan kekerasan untuk melindungi karunia ciptaan yang sangat berharga.

UPAYA INTERNASIONAL UNTUK MEMERANGI DEFORESTASI

Karena hutan tropis telah diakui sebagai bagian penting dari solusi krisis global terkait perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati, maka negara-negara yang memiliki hutan tropis dan mitranya termasuk negara donor, perusahaan swasta, LSM dan masyarakat adat, telah mengembangkan berbagai mekanisme dan komitmen untuk memastikan perlindungan masyarakat adat.

Dalam konvensi kerangka kerja PBB tentang perubahan iklim, mekanisme REDD+ disusun sebagai kerangka kerja bagi negara kaya yang akan memberi imbalan pada negara tropis untuk melestarikan hutannya. REDD+⁵ dimaksudkan untuk memberikan insentif keuangan kepada negara berkembang untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan, untuk mengelola hutan secara lestari dan untuk melestarikan dan meningkatkan stok karbon hutan, semua sekaligus memberikan manfaat pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat yang berpartisipasi. Pada 2013, komunitas internasional mencapai konsensus politik tentang REDD+ dan mengadopsi buku peraturan untuk mengelola risiko; Hal ini kemudian dimasukkan dalam Perjanjian Paris 2015. Dengan demikian, negara industri tidak lagi memiliki alasan untuk menunda mobilisasi keuangan yang diperlukan untuk bergerak maju, dan perjanjian bilateral REDD+ sudah dilaksanakan di beberapa negara yang memiliki hutan tropis utama.

Perjanjian Paris 2015 tentang perubahan iklim, yang mengikat negara-negara anggota untuk berkomitmen “membatasi pemanasan global jauh di bawah 2°C yang merupakan batas suhu di atas tingkat pra-industri dan akan mengupayakan pembatasan kenaikan suhu lebih jauh hingga 1,5°C” pada tahun 2030, telah mengakui peran penting REDD+ dalam mencapai tujuan ini. Pentingnya melindungi hutan tropis ke depan juga diakui dalam ‘Nationally Determined Contribution’ (NDC atau kontribusi yang ditentukan secara nasional) yang dijanjikan oleh negara anggota sesuai Perjanjian Paris. Rencana nasional yang disusun oleh masing-masing negara menguraikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Meskipun sebagian besar negara hutan tropis telah memasukkan aksi perlindungan hutan di dalam NDC mereka, beberapa negara tidak secara eksplisit menjelaskan secara rinci tindakan apa yang akan mereka ambil, dan seberapa besar ambisi (untuk mencapai tujuan) yang perlu diperkuat dalam penyampaian iterasi NDC di waktu yang akan datang jika ingin menjadikan potensi hutan sepenuhnya sebagai solusi iklim.

Sejumlah perjanjian global lainnya mengakui nilai hutan bagi pembangunan berkelanjutan, dan bagi keanekaragaman hayati serta iklim. Dalam Aichi Target telah disepakati (2010) berdasarkan Konvensi PBB tentang keanekaragaman hayati bahwa laju hilangnya hutan dan habitat alami lainnya akan berkurang setengahnya pada tahun 2020. Deklarasi New York tentang hutan (2014) disetujui oleh pemerintah nasional dan pemerintah daerah, pihak swasta, masyarakat adat dan LSM secara kolektif untuk mengurangi hilangnya hutan alam pada tahun 2020, dan untuk menghentikan deforestasi pada 2030. Tujuan pembangunan berkelanjutan PBB (2015) menargetkan konservasi, restorasi, dan pemanfaatan ekosistem darat secara berkelanjutan pada 2020 dan kawasan hutan dimasukkan sebagai indikator utama keberhasilan pencapaian tujuan.

5 Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation in Developing Countries atau pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan di negara berkembang

Di sektor swasta, semakin banyak perusahaan barang konsumen dan perbankan yang berkomitmen untuk menghilangkan deforestasi dari mata-rantai pasokan mereka atau portofolio investasi, karena mendapat tekanan dari pihak LSM. Pada September 2017, lebih dari 470 perusahaan makanan dan pertanian telah berjanji untuk menghilangkan deforestasi dari mata-rantai pasokan mereka.⁶ Meskipun sudah banyak perjanjian dan komitmen, tetapi tidak ada bukti yang jelas apakah inisiatif baik ini telah memberi dampak yang diharapkan, sedangkan hutan tropis terus menghilang dengan laju yang mengkhawatirkan. Tahun 2020 sebagai tahun target bagi banyak komitmen, dan tahun 2020 menjadi tonggak waktu untuk melakukan refleksi atas kemajuan sejauh ini dan membangkitkan kembali upaya internasional. Tahun 2020 akan ada kesepakatan baru yang diharapkan untuk melindungi alam dan rakyat, yang akan menggantikan Target Aichi dalam Konvensi Keanekaragaman Hayati 2020. Sementara itu, Perjanjian Paris dari UNFCCC akan mulai diimplementasikan secara penuh, dan dekade PBB untuk restorasi ekosistem 2021-2030 akan diluncurkan sebagai sarana untuk memperkuat komitmen seluruh dunia yang ambisius untuk mengembalikan lanskap yang terdegradasi.

Akankah kita bisa mencapai pembangunan berkelanjutan dalam dekade berikutnya yang begitu sulit dipahami pada dekade yang lalu? Beberapa tahun terakhir telah menunjukkan bahwa kesepakatan dan komitmen saja tidak cukup. Pemerintah, sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil akan terus punya peranan penting, tetapi di tempat ibadah lah yang bisa mengambil hati dan perhatian masyarakat di mana gerakan untuk melindungi hutan tropis dapat memberi makna yang lebih besar dan bukan terjadi di pasar. Para pemimpin agama memiliki posisi yang unik untuk menginspirasi gerakan perlindungan hutan hujan tropis. Pengaruh dan kekuatan inspirasional dari para pemimpin agama dan komunitas berbasis iman dapat menjadi titik balik yang sangat diperlukan untuk penyelamatan hutan.



6 <https://climatefocus.com/sites/default/files/20171106%20ISU%20Background%20Paper.pdf>



BAB 2

KEWAJIBAN SPIRITUAL UNTUK MELINDUNGI HUTAN HUJAN TROPIS DAN MASYARAKAT HUTAN: PERSPEKTIF DARI SEPULUH TRADISI KEAGAMAAN

PERSPEKTIF AGAMA BAHÁ'Í

Bani Dugal

Keagungan dan keragaman alam adalah refleksi dari keagungan dan karunia Tuhan. Ajaran Baha'í mengatakan bahwa:

“Alam dalam esensinya adalah perwujudan nama-Ku, sang pencipta, sang pembuat. Manifestasinya yang beragam dengan berbagai penyebab, dan dalam keragaman ini, ada tanda untuk manusia berpikir. Alam adalah kehendak Allah dan merupakan ekspresinya di dalam dan melalui dunia kontingen.” (Loh batu Bahá'u 'lláh, Lawh-i Hikmat).

“...Di antara bagian eksistensi makhluk ada hubungan yang indah dan pertukaran kekuatan yang merupakan penyebab kehidupan dunia dan kelanjutan dari fenomena yang tak terhitung jumlahnya.” (Ucapan 'Abdu'l-Bahá, bintang Barat, No. 17, 1916, ms. 139)

Hutan hujan tropis, begitu kaya dengan keanekaragaman hayati dan penting bagi kehidupan dunia, harus dilindungi. Itu adalah kepercayaan illahi yang padanya kita semua bertanggung jawab.



Ajaran Baha'i berulang kali menegaskan harmoni ilmu pengetahuan dan agama, dan menyatakan bahwa manusia memiliki kewajiban untuk merawat alam:

“Elemen dan organisme yang lebih rendah disinkronkan dalam rencana kehidupan yang besar. Haruskah manusia, jauh di atas mereka dalam derajat, menjadi antagonistik dan penghancur kesempurnaan itu?” (‘Abdu’l-Bahá, *Penyebaran Perdamaian Universal*).

Untuk melestarikan hutan hujan tropis secara benar, individu, lembaga dan masyarakat harus belajar dari kearifan dan pengetahuan mengenai kemanusiaan yang diwariskan—termasuk pengetahuan dan pengalaman masyarakat adat.

Pola konsumsi saat ini di berbagai negara tidak akan cukup disokong oleh sistem planet yang tertutup. Meningkatnya permintaan akan sumber daya yang hanya terbatas telah berkontribusi secara signifikan terhadap penghancuran separuh hutan hujan tropis dunia hanya dalam waktu satu abad. Penganut Baha'i menjunjung tinggi nilai-nilai sakral—seperti sifat pengayoman, tidak mementingkan diri, kesederhanaan, dan amanah yang merupakan kriteria penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan alam. Jika memiliki komitmen yang menjunjung prinsip spiritual, maka akan mendorong sikap, pendekatan, dan aspirasi yang akan terus mencari upaya yang berkelanjutan jangka panjang untuk membantu melestarikan hutan hujan tropis kita.

Baha'u'llah mengatakan:

“Kamu semua adalah dedaunan dari satu pohon dan tetesan dari satu Samudra,” (tablet bahá'u 'lláh, *bisharat*) dan *“dia yang Tuhanmu, yang Maha Penyayang, merawatnya dalam hatinya keinginan untuk melihat seluruh umat manusia sebagai satu jiwa dan satu tubuh”* (bahá'u'lláh, *panggilan dari Tuhan semesta alam*).

Kita semua harus mengesampingkan perselisihan yang saling berbentahan dan bersatu untuk bergerak dengan dasar bukti ilmiah terbaik serta berpegang pada prinsip spiritual. Perselisihan dan perpecahan akan melumpuhkan tekad dan niat, serta dan meredupkan harapan bahwa perubahan bisa dicapai. Komunitas keagamaan dapat membantu membangun harapan dan konsensus seputar etika dan nilai bersama dan dengan demikian melindungi hutan hujan tropis.

Kaum Baha'i bekerja dalam masyarakat adat mereka untuk belajar dan menghidupkan kembali praktik pertanian berkelanjutan. Sebagian besar pengetahuan ini telah ditinggalkan dan digantikan dengan praktik yang lebih “efisien” yang menjarah hutan hujan tropis kita. Masyarakat akan belajar bahwa jika praktik tradisional tetap dijalankan dan diselaraskan dengan wawasan ilmu pengetahuan modern, maka praktik pertanian yang dijalankan adalah sejalan dengan prinsip pengayoman dan konservasi alam. Ilmu pengetahuan dan agama bersama-sama memberikan landasan untuk mengelola lingkungan hidup sehingga manusia dapat menjawab permasalahan yang sedang dihadapi.

“Peradaban material adalah seperti tubuh. Tidak peduli seberapa anggun, elegan dan indah, peradaban itu akan mati. Peradaban illahi adalah seperti Roh, dan tubuh mendapatkan hidupnya dari Roh, kalau tidak, akan menjadi mayat.” (Dari tulisan ‘Abdu’l-Bahá, hal.303, 1978)

Ketika dimensi materi dan spiritual dari kehidupan terjaga, maka hutan hujan tropis kita pun dapat tumbuh kembali.

PERSPEKTIF AGAMA BUDHA

Sulak Sivaraksa



Hutan telah memainkan peran dalam kehidupan dan praktik agama Budha selama ribuan tahun. Sejarah memberikan banyak contoh tentang hal ini. Ratu Māyā dari Sakya melahirkan Pangeran Siddhatta Gotama, Sang Buddha, di bawah pohon Sal⁷ di sebuah taman di Lumbini, Nepal. Budha menghabiskan waktu yang lama di hutan sekitar Asia Selatan Beliau tercerahkan di bawah pohon ara yang sakral, kemudian meninggal dan naik ke Hutan Sala yang kaya dengan pohon Sal di sekitar Kusinara (sekarang Kushinigar, India).

Ajaran Sang Budha berpijak pada suatu asas bahwa materialisme tidak akan mendatangkan kebahagiaan, dan bahwa keterikatan pada benda materi merupakan karakteristik dari penderitaan manusia. Sang Buddha mengidentifikasi tiga akar dasar yang tidak sehat (akusala-mūla), yang dikenal dalam Buddhisme Mahayana sebagai tiga racun: lōbha (keserakahan), dōsa (kebencian) dan mōha (khayalan) yang juga merupakan pusat dari krisis lingkungan. Krisis yang kita hadapi sekarang secara fundamental bersifat spiritual. Kita keliru jika menganggap kekayaan materi akan membawa kebahagiaan. Keyakinan yang salah ini mendorong keinginan kita untuk mengumpulkan kekayaan materi dengan mengorbankan alam. Namun, kekayaan yang diperoleh tidak akan memuaskan untuk memenuhi kehidupan kita yang dirasa kurang. Rasa kekurangan akan menghilang hanya ketika kita mencapai kedamaian batin dan hidup selaras dengan alam.

Dalam Kitab Suci Budha kuno seperti Dhammapada dan Vanaropa Sutta, menekankan pentingnya hidup selaras dengan alam, menanam pohon, dan imbalan bagi mereka yang melindungi pohon:

“Seperti lebah berasal madu dari bunga tanpa merugikan warna atau wanginya, sehingga harus bijaksana berinteraksi dengan lingkungan mereka.” – (Dhammapada 49)

Krisis yang kita hadapi sekarang secara fundamental bersifat spiritual. Kita keliru jika menganggap kekayaan materi akan membawa kebahagiaan.

7 Beberapa sumber mengatakan itu adalah pohon Asoka (saraca asoca).

Krisis yang kita hadapi sekarang secara fundamental bersifat spiritual. Kita keliru jika menganggap kekayaan materi akan membawa kebahagiaan.

“Suatu hari seorang dewa bertanya kepada Budha,” Amalan siapa yang berbuat kebaikan bertambah siang dan malam, siapa orang baik yang pergi ke alam kebahagiaan?” Jawab sang Buddha, kebaikan dari orang-orang itu adalah mereka yang menanam kebun, taman, membangun jembatan, membuat kolam, tempat tinggal, dan lain-lain yang tumbuh siang dan malam, dan orang religius seperti itu akan ke surga.” – (Discourse on the Merit Gained in Planting Groves, Vanaropa Sutta)

Biksu Buddha di Asia Tenggara telah lama menjalankan ajaran dan tradisi teologi mereka untuk melawan deforestasi yang cepat merambat di wilayah itu. Pada tahun 1990-an, para biksu Budha di Thailand mulai meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konservasi hutan. Manifestasi yang paling terlihat dari sebuah Dhamma ekologis adalah praktik menahbiskan pohon di Thailand. Sampai hari ini, orang Thailand tidak akan memotong hutan di dekat vihara hutan. Di bawah aturan monastik, biksu sendiri dilarang memotong tanaman hidup; dan penduduk desa menghormati hutan sebagai tempat perlindungan dan konservasi monastik. Praktik agama Budha seringkali cukup terlokalisasi dan berbasis masyarakat walaupun harus menghadapi beberapa tantangan lingkungan hidup akibat pembuat kebijakan dan keputusan politik. Di Sri Lanka, para pemimpin Budha telah terlibat langsung dengan Parlemen dan pihak lembaga kepresidenan untuk membangun sebuah desa baru yang keberlanjutan.

Ajaran Buddha adalah doktrin pembebasan yang menawarkan solusi, dan langkah praktis untuk melihat konsekuensi dari tindakan kita, mengendalikan nafsu kita sendiri, dan menerapkan pendekatan yang lebih berkelanjutan, murah hati dan penuh kesadaran terhadap kehidupan di bumi. Buddhisme mengajar dengan cara yang praktis yang memurnikan pikiran dan bertindak untuk kebaikan yang lebih besar dengan menghindari bahaya dan penderitaan akan memberi kita rasa damai dan kepuasan dalam hidup. Menurut Buddhisme, kita semua perlu untuk hidup dengan “cara yang benar,” yang berarti menghormati diri sendiri dan planet kita. Dengan cara ini kita lebih bahagia, hutan hujan lebih bahagia, dan dunia akan bernapas dengan lebih mudah.



PERSPEKTIF AGAMA KRISTEN

Yang Mulia, Emmanuel, Metropolitan Perancis

Semua cabang utama dari agama Kristen bersatu dalam keyakinan mereka bahwa bumi milik Tuhan, dan bahwa manusia bertanggung jawab atas kepedulian pada bumi. Ajaran Kristiani yang mendasar ini memiliki implikasi yang jelas dan menarik untuk perlindungan hutan hujan tropis, dan untuk para penjaga asli hutan. Ensiklik dari Dewan Kudus dan Agung Gereja Ortodoks, yang diadakan di Kreta pada bulan Juni 2016, menetapkan dimensi keagamaan dari krisis ekologi, yang menjelaskan sebagai berikut:



“spiritual and etika ada secara inheren di dalam dalam hati setiap orang. Krisis ini telah menjadi lebih akut dalam beberapa abad terakhir akibat berbagai sifat yang dipicu oleh nafsu manusia—seperti keserakahan, ketamakan, egoisme dan keinginan yang tak pernah puas untuk lebih—dan dengan konsekuensi bagi planet ini, seperti perubahan iklim, yang sekarang mengancam sebagian besar lingkungan alam, yang merupakan rumah kita bersama” (par. 14).

Kita hendaknya mengenali dimensi spiritual dari krisis lingkungan. Bukankah kita disesatkan dengan melihat diri kita sebagai penguasa dan pemilik alam, dan satu-satunya tujuan alam hanyalah untuk melayani kita? Aliansi Injili dunia (WEA), melihat ke dalam Kitab Suci, melihat kehadiran dan Tuhan Yesus Kristus tertanam dalam perspektif Alkitab tentang lingkungan. WEA mengamati bahwa menurut Kitab Suci, semua tradisi Kristiani mengakui dunia sebagai ciptaan Allah, di mana kehidupan tumbuh subur dan orang dapat merasakan keillahian (Kejadian 1:1-2:25). Dalam Kristus, kesempurnaan Tuhan dipenuhi dan, melalui Kristus, Tuhan diperdamaikan dengan segala sesuatu di surga dan di bumi (Kolose 1:19-20). Oleh karena itu, semua orang Kristen percaya bahwa kita adalah bagian integral dari ciptaan yang baik dan mengakui bahwa nasib alam dan kemanusiaan erat saling terkait. Meskipun kita diberi wewenang untuk menjalankan kekuasaan (Kejadian 1:26), teks Alkitab mengajarkan kita bahwa Tuhan melalui Kristus, telah memberikan kita “setia dan kearifan “ (Lukas 12:42) pengelolaan ciptaan:

“Kita juga diperintahkan untuk memelihara bumi dan semua makhluknya, karena bumi adalah milik Tuhan, bukan milik kita. Kita melakukan ini demi Tuhan Yesus Kristus yang adalah pencipta, pemilik, penanggung, Penebus dan pewaris segala ciptaan.”⁸

Pernyataan singkat namun kuat yang ditemukan dalam Kejadian 1:11 sesuai dengan keagungan penciptaan seperti yang dipahami oleh semua cabang agama Kristen: “Kemudian Tuhan berfirman: ‘Biarlah bumi menghasilkan tumbuh-tumbuhan: tanaman yang menghasilkan benih, dan pohon buah-buahan dari setiap jenis di bumi yang menghasilkan buah dengan benih di dalamnya.’” Bahkan wujud yang paling sederhana dan paling rendah dari ciptaan Allah terdiri dari unsur yang paling mendasar dari kehidupan dan aspek yang paling berharga dari keindahan alam.

8 World Evangelical Alliance, Summary of Climate Change References in Creation Care Documents, Part IIB, ‘For the World We Serve: The Cape Town Call to Action,’ Web.

Dewan Gereja Dunia, yang merupakan bagian dari Jaringan Kristen Protestan di dunia, menegaskan bahwa:

“Penciptaan secara intrinsik adalah baik. Pada umumnya, ciptaan Tuhan itu peduli kita, tetapi kita tidak peduli ciptaanNya—sebagaimana telah diingatkan oleh saudara dan saudari adat kita. ‘Ketika busur berada di awan, aku akan melihatnya dan mengingat perjanjian abadi antara Tuhan dan setiap makhluk hidup dari semua kehidupan yang ada di bumi’ (Kejadian 9:16). Inilah saatnya untuk mengintegrasikan kembali diri kita ke dalam perjanjian ini.”⁹

Dalam beberapa tahun terakhir, eko-Teologi Kristen telah menmengakui anugerah Tuhan yang sakral berupa vegetasi dan hutan dengan cara yang lebih spesifik. Teolog telah mengakui bahwa tanaman adalah pusat dan sumber kehidupan bagi semua orang di dunia. Tanaman memungkinkan kita untuk bernapas, untuk hidup, untuk berkembang, dan untuk bermimpi. Bagi banyak orang, termasuk masyarakat adat, tanaman menyediakan dasar kehidupan spiritual dan budaya. Dengan membiarkan ladang ternak atau mendorong deforestasi, kita mengganggu keseimbangan dunia tanaman. Apakah dengan irigasi yang berlebihan atau membangun perkotaan, kita mengganggu epik megah alami. Paus Fransiskus berbicara dengan fasih dalam ensiklik tahun 2015, *Laudato Si’*:

“Hilangnya hutan dan pepohonan berarti hilangnya spesies yang mungkin merupakan sumber daya yang sangat penting di masa depan...Namun, tidak patut kita menganggap berbagai spesies hanya sebagai potensi “sumber daya” untuk dimanfaatkan, padahal faktanya bahwa spesies ini memiliki nilai tersendiri dalam diri mereka sendiri. Setiap tahun melihat hilangnya ribuan spesies tanaman dan hewan yang kita tidak akan pernah tahu, yang anak kita tidak akan pernah melihat, karena mereka telah hilang selamanya. Sebagian besar menjadi punah karena ktivitas manusia...Kita tidak punya hak untuk itu. ”

Meskipun mengalami perlakuan kejam selama berabad-abad, komunitas Kristen sudah memulai suatu gerakan yang berat untuk memperjuangkan hak masyarakat adat dan mengakui mereka sebagai pelindung hutan dan keanekaragaman hayati yang paling terampil di dunia, penjaga misteri kehidupan. Patriark H.A.H. Oikumene Bartholomew pernah menulis:

“Masyarakat adat di seluruh dunia adalah pelayan dan pengayom tidak hanya bagi hutan dan laut, serta sumber pengetahuan tentang alam, yang mereka anggap sebagai perpustakaan kehidupan.”

Agama Kristen mengajarkan dengan sangat jelas, bahwa bumi Allah menyatukan kita semua, sebelum dan melampaui doktrin, politik, ras apapun atau perbedaan lainnya. Kita bisa saja berbagi atau tidak berbagi suatu keyakinan agama, etnis atau budaya yang sama, tetapi yang pasti, kami berbagi pengalaman satu bumi di mana kita berbagi udara yang kita hirup, berbagi air yang kita minum, berbagi tanah yang kita injak. Karena semua ini milik Allah, kita dipanggil untuk kekhidmatan dan rasa hormat, kepedulian dan perlindungan, kerendahan hati dan rasa syukur dihadapan anugerah yang menakjubkan, yang memberikan karunia kehidupan.

9 World Council of Churches, ‘Roadmap for Congregations, Communities and Churches for an Economy of Life and Ecological Justice,’ Web

PERSPEKTIF AGAMA KONFUSIUS (KONG HU CHU)

Mary Evelyn Tucker, Yale University, dan Anna Sun, Kenyon College dan Harvard Divinity School

Dari perspektif dinamis dan holistik, Konfusianisme mengajarkan agar manusia menghargai semua bentuk kehidupan dan kesakralan jejaring kehidupan yang rumit ini.¹⁰ Selain itu, pemahaman Konfusius mengenai kekuatan dalam proses kosmik memberikan dasar penghotmatan pada alam. Hal ini karena alam tidak dapat dianggap hanya terdiri dari benda mati. Sebaliknya, semua bentuk kehidupan berbagi unsur Qi atau kekuatan material. Entitas Psycho-fisik bersama ini menjadi dasar untuk membangun timbal balik antara dunia manusia dan non-manusia. Dari perspektif ini, hutan secara tradisional dianggap sebagai tempat khusus untuk bentuk kehidupan yang saling berhubungan. Dengan demikian, mereka perlu dilindungi dan dikelola untuk kebaikan bersama yang lebih besar.

Paralel dengan hal itu, dalam pembinaan diri dan pengembangan kebajikan untuk kebaikan bersama, tradisi Konfusius mempunyai kerangka kerja yang luas untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan alam. Dalam hal ini manusia dianggap sebagai anak dari kosmos (surga) dan alam (bumi).

Sebagaimana diilustrasikan oleh ahli Neo-Konfusius abad ke-11, Zhang Zai, kutipan berikut diambil dari Prasasti Barat:

“Surga adalah ayahku dan bumi adalah ibuku, dan bahkan makhluk kecil seperti aku menemukan tempat yang intim di tengah mereka. Oleh karena itu yang mengisi alam semesta saya anggap sebagai tubuh saya dan apa yang mengarahkan alam semesta saya anggap sebagai sifat saya. Semua orang adalah Saudara, dan semua adalah sahabat saya.”¹¹

Hal ini menggambarkan arti penting kekerabatan dengan semua kehidupan yang merupakan kunci tradisi Neo Konfusius. Hal ini lebih diperluas oleh Wang Yang Ming pada abad ke-15 yang menyatakan bahwa:

“...ketika kita melihat tanaman pecah dan hancur, kita tidak merasa kasihan. Ini menunjukkan bahwa kemanusiaan kita satu tubuh dengan tanaman. Dapat dikatakan bahwa tanaman adalah makhluk hidup seperti kita...”¹²

Mereka makhluk hidup karena mereka berbagi Qi yang sama, kekuatan hidup. Selain itu, bagi Wang Yangming, pengetahuan manusia yang inheren menjadi dasar untuk bertindak secara arif di dunia.



10 Lihat Mary Evelyn Tucker & John Berthrong, ed. *Confucianism and Ecology*. (Cambridge: Harvard University Press, 1998) Ini merupakan bagian dari serial konferensi Harvard dan volume yang diedit mengenai Agam-Agama Dunia and Ekologi.

11 Wm. Theodore de Bary and Irene Bloom, *Sources of Chinese Tradition* (New York: Columbia University Press, 1999), p. 683.

12 Tu Weiming, “The Ecological Turn in New Confucian Humanism,” in *Confucian Spirituality*. Vol 2. Tu Weiming and Mary Evelyn Tucker, eds. (New York: Crossroad Publishing, 2004), p. 493.

Sebagaimana Tu Weiming mengamati:

“hubungan yang berkelanjutan dan harmonis antara spesies manusia dan alam bukan hanya sebuah abstrak yang ideal, tapi panduan konkret untuk hidup praktis.”¹³

Dengan demikian, kosmologi dan etika, alam dan kebajikan, pengetahuan dan tindakan berkaitan erat dengan Konfusian di seluruh Asia. Dari perspektif ini, agama Kong Hu Chu secara tradisional bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang baik, sistem pendidikan yang efektif, sistem pertanian dan hutan yang berkelanjutan, dan tata kelola politik yang manusiawi dalam konteks proses kehidupan bumi yang memberi hidup. Jelas, bagaimanapun, bahwa ini adalah gagasan cita-cita yang tidak selalu terwujud dalam praktik.

Qi atau Ch'i

Konfusian memiliki istilah yang menggambarkan semangat dan gairah bumi dan alam semesta, yakni: *Qi* yang diterjemahkan ke dalam berbagai kekuatan yakni kekuatan material, energi materi, atau kekuatan vital. Pengertian ini mengungkap bahwa alam semesta hidup dengan vitalitas yang bergema dengan kehidupan manusia. Apa yang patut dicatat tentang perspektif ini adalah bahwa *qi* adalah satu kesatuan medan yang merangkul materi dan energi. *Qi* bergerak melalui alam semesta mulai dari partikel materi terkecil hingga ke gunung dan batuan, tanaman dan bunga, hutan dan kebun, hewan dan burung, ikan dan serangga. Semua elemen—udara, bumi, api, dan air—terdiri dari *qi*. Manusia juga hidup dengan *qi*.

Dengan kata lain, *qi* bergerak melalui alam, mengisi elemen realitas, dan menggerakkan pikiran tubuh manusia yang merupakan satu-satunya kekuatan pemersatu dari semua yang ada. *Qi* tidak menganut dikotomi antara alam dan Roh, tubuh dan pikiran, materi dan energi. *Qi* adalah realitas vital seluruh alam semesta. Dengan demikian, hutan adalah tempat khusus di mana *qi* berada dengan semua keanekaragaman hayati kehidupan yang dikandungnya. Perspektif *qi* sebagai kekuatan vital memiliki banyak kesamaan dengan pandangan masyarakat adat, yang juga melihat bumi sebagai sesuatu yang hidup, maka dari itu bumi perlu dilindungi.

Pembinaan Diri

Bagi para penganut agama Konfusian, pembinaan diri, tidaklah menuntun diri ke arah kebahagiaan puncak atau keselamatan dunia lain atau bahkan pencerahan spiritual diri. Namun, tujuannya adalah untuk bergerak ke arah tatanan sosial, politik, ekologi, dan kosmologi sehingga keberlangsungan diri, masyarakat, alam, dan kosmos adalah yang terpenting dalam pandangan agama Konfusius.

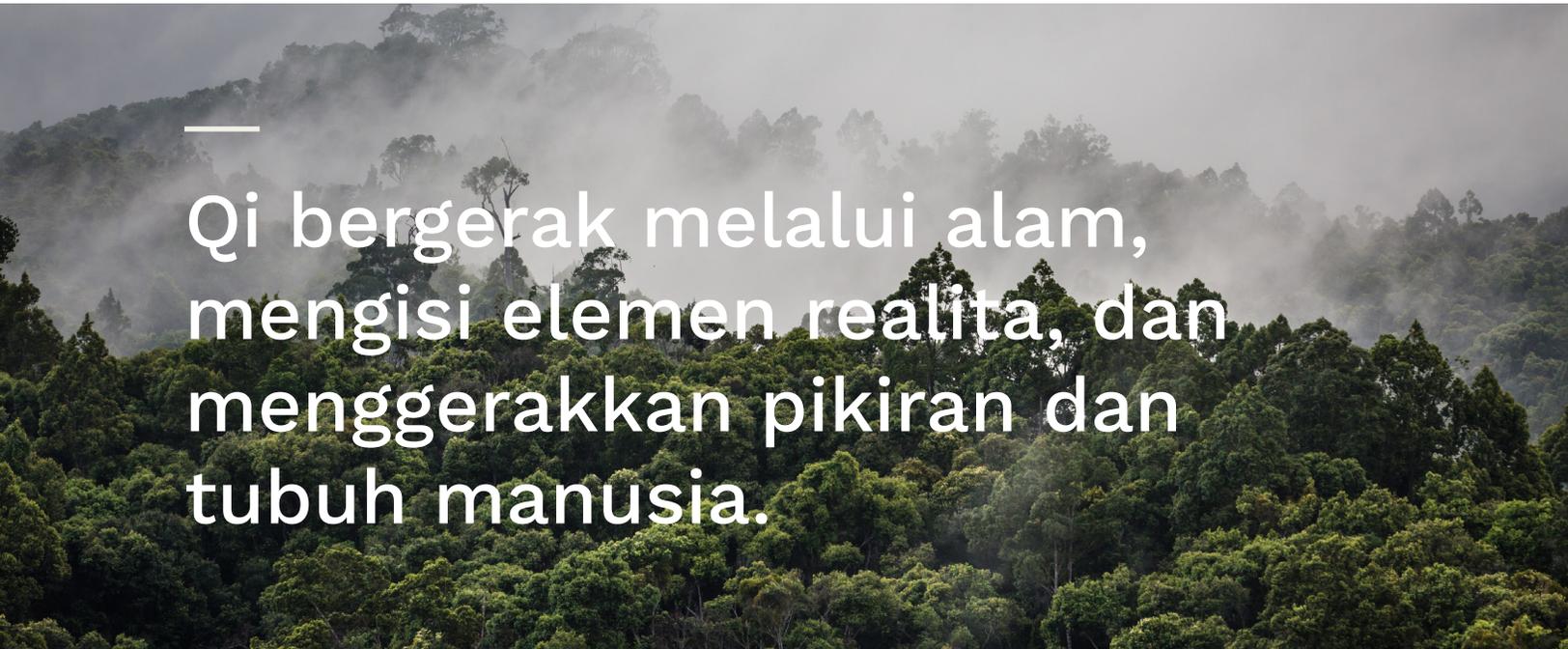
Dengan demikian, pembinaan diri pribadi selalu ditujukan untuk mempersiapkan individu agar berkontribusi sepenuhnya kepada kebutuhan dunia. Bagi penganut Konfusian, ini berarti belajar terus menerus untuk melayani masyarakat. Pendidikan adalah inti dari pembinaan diri namun bukan sekadar sebagai belajar dari buku atau mendapat suatu beasiswa demi suatu karir tetapi merupakan pendidikan yang menuntun diri bertanggung jawab bagi dunia secara umum.

13 Tu Weiming, International Confucian Ecological Alliance, Confucian Statement on the Protection of the Planet. 2014.

Lebih dari apa pun, peran manusia adalah untuk menemukan tempat nya dalam komunitas yang lebih besar dari kehidupan. Dan komunitas ini adalah yang selalu berkembang dan terhubung pada siklus keluarga, sekolah, masyarakat, politik, alam, dan alam semesta. Yakni menjadi manusia yang tertanam dalam jaringan yang saling berhubungan. Seseorang memenuhi perannya dengan mengembangkan spontanitas batinnya sehingga seseorang dapat lebih tanggap terhadap masing-masing komunitasnya, termasuk tanggung jawab terhadap alam dan hutan yang sehat bagi kehidupan masyarakat.

Bagi para penganut agama Konfusian, tatanan ini diatur dalam konteks alam semesta yang bersifat organik, dinamis, holistik yang hidup dengan *qi*. Seseorang perlu menemukan perannya dalam mewujudkan bagaimana manusia melengkapi unsur dari segitiga Triad yang besar antara surga dan bumi. Ketika manusia menemukan kembali kosmologi mereka dalam makrokosmos, maka peran mereka dalam mikrokosmos kehidupan sehari-hari akan menjadi lebih membahagiakan dan kreatif. Langkah dan irama kehidupan manusia dimaksudkan untuk mengikuti irama sehari-hari dari perubahan musim dan pergerakan bintang. Keberlangsungan manusia dengan kehidupan bumi dan alam semesta menghidupkan dan memperkaya kegiatan sehari-harinya. Dengan menjadi selaras dengan pola perubahan dan kontinuitas di alam, manusia menemukan tempatnya.¹⁴

Dengan demikian manusia berpartisipasi dalam kekuatan transformasi dan mengembangkan semua kehidupan, dengan cara mengolah tanah secara tepat, melestarikan hutan, memelihara makhluk hidup lain, mengatur hubungan sosial, memenuhi komitmen politik untuk kebaikan bersama, dan ikut dalam transformasi besar proses bumi. Inilah pandangan dunia tentang Konfusianisme yang dapat membantu pelestarian hutan hujan tropis planet kita yang megah dan kompleks.



—
Qi bergerak melalui alam,
mengisi elemen realita, dan
menggerakkan pikiran dan
tubuh manusia.

14 Wm. Theodore de Bary, *Sources of Chinese Tradition* (New York: Columbia University Press, 1960), p. 466.

PERSPEKTIF TAOIS

Ms. Claudia He Yun

Menurut agama klasik Tao, Huainanzi (bahasa Tionghoa: 《淮南子》), di tengah dunia kita berdiri sebuah hutan raksasa yang disebut Jianmu (bahasa Indonesia: pohon yang didirikan; bahasa Tionghoa: 《建木》):

Jianmu berada di sebuah tempat bernama Duguang...Hutan ini begitu lebat sehingga di siang hari tidak ada sinar matahari bisa masuk melalui dedaun hutan. Hutan ini sangat padat, ketika seseorang berteriak, tidak ada gema. Hutan ini berada di tengah langit dan bumi.”



Bab mengenai geografi, Huannanzi Chinese:《淮南子·地形篇》)

Jianmu tidak hanya membuat langit dan bumi berada tetap di tempatnya, ia juga berfungsi sebagai penghubung antara keduanya, jadi makhluk spiritual (celestial) bisa menggunakannya sebagai pintu gerbang untuk perjalanan antara kedua dunia (Shanhaijing Chinese: 《山海经》). Nenek moyang kita, saat itu, tidak pernah tahu di mana hutan hujan itu berada, tetapi tidakkah penggambaran Jianmu itu terdengar persis seperti hutan tropis? Tidak hanya lebat dan padat, hutan itu berfungsi sebagai gerbang penting antara langit dan bumi, dan jika tanpa air dan karbon, maka hutan tidak akan mampu menyelesaikan siklus hidupnya.

Pohon juga sangat berhubungan dengan keberadaan kita. Di Cina kuno dan di beberapa komunitas Taoisme hari ini, seseorang akan mengadopsi sebuah pohon sesuai dengan kehendak dewa pohon, sesuai tanda kelahirannya. Orang itu kemudian meminta dewa pohon untuk melindungi pohon kehidupan sehingga dia berumur panjang dan hidup sehat. Tetapi jika pohon Dewa menebang pohonya, maka orang akan mati. Namun zaman sekarang, kita tidak lagi menyebutnya sebagai pohon “Dewa.” Kami menyebutnya sebagai “Carbon Sink” (Pengendapan Karbon). Kita lupa, bahwa sesungguhnya, hutan hujan tropis telah ada jauh sebelum keberadaan kita, dan akan terus ada, jauh setelah kita tiada. Praktik ini mengingatkan kita bahwa kita bukanlah pelindung pohon, justru pepohonan lah yang melindungi kita dan memberi kita kehidupan. Pepohonan memiliki nilai intrinsik mereka sendiri, yang berada di luar kekuasaan kita (seperti yang tercermin dalam dewa pohon).

Zhengao (Tionghoa:《真诰》) mencatat kisah dari seorang Taois yang berdoa kepada pohon mati setiap senja dan fajar selama 28 tahun. Suatu hari, pohon yang mati itu datang untuk hidup: dedaunan menjadi berkilau dan getah pohon itu manis sebagai madu. Sang Taoisme meminum getah itu dan segera ia menjadi abadi. Baopuzi (Chinese:《抱朴子》) merekam cerita indah lainnya tentang pohon besar yang disebut Yunyang (bahasa Mandari: Sun-Cloud) yang tinggal di gunung. Jika seseorang tersesat di gunung dan memanggil nama Yunyang dengan benar, maka orang itu akan menemukan jalan pulang.

Mungkinkah hutan hujan tropis juga mengajarkan kita untuk mendapatkan jalan keluar dari kerumitan dunia untuk mencapai suatu dunia yang lebih indah, berkelanjutan dan penuh kasih?

PERSPEKTIF HINDU

Anantanand Rambachan

Candi Tirupati Tirumala di Andhra Pradesh, salah satu candi Hindu yang paling besar di India, dan salah satu situs paling banyak dikunjungi di dunia, mencanangkan program perlindungan pohon dengan slogan Sanskerta, “*Vriksho rakshati rakshatah*”: “*Trees when protected, protect us.*” Kuil ini juga membagi bibit sebagai Prasada, yaitu, karunia sakral dari yang illahi. Secara tradisional, Prasada dapat dimakan bersama setelah ibadah Hindu.

Program perlindungan pohon di Candi Tirupati mengangkat pokok ajaran agama Hindu mengenai nilai hutan hujan tropis dan pentingnya perlindungan terhadap hutan.

Tradisi Hindu menganggap semua alam dan semua ciptaan sebagai sesuatu yang suci. Ada satu kekuatan dewa yang merupakan sumber dari segala sesuatu yang ada dan hadir dalam semua benda. Beberapa teks Hindu secara khusus menggambarkan pohon dan hutan berasal dari sang dewa.

“Dari dia muncul lautan dan Gunung; dari dia ada sungai, dalam bentuknya yang beragam, mengalir; dari padanya musim semi semua pohon dan getah mereka, dengan kebajikan yang berada dalam dirinya (Mundaka Upanishad 2.1.9).

Sebagai konsekuensi dari kehadiran suatu kekuatan illahi, tradisi Hindu ini membuat kita memandang dan menganggap seluruh alam semesta sebagai bentuk Tuhan. Mundaka Upanishad (2.1.4) menggambarkan bulan dan matahari sebagai matanya, arah sebagai telinganya, angin sebagai napas, bumi sebagai kaki dan seluruh ciptaan sebagai hatinya. Kita diminta untuk merenungkan alam dengan kekhidmatan yang menjadi satu kesatuan.

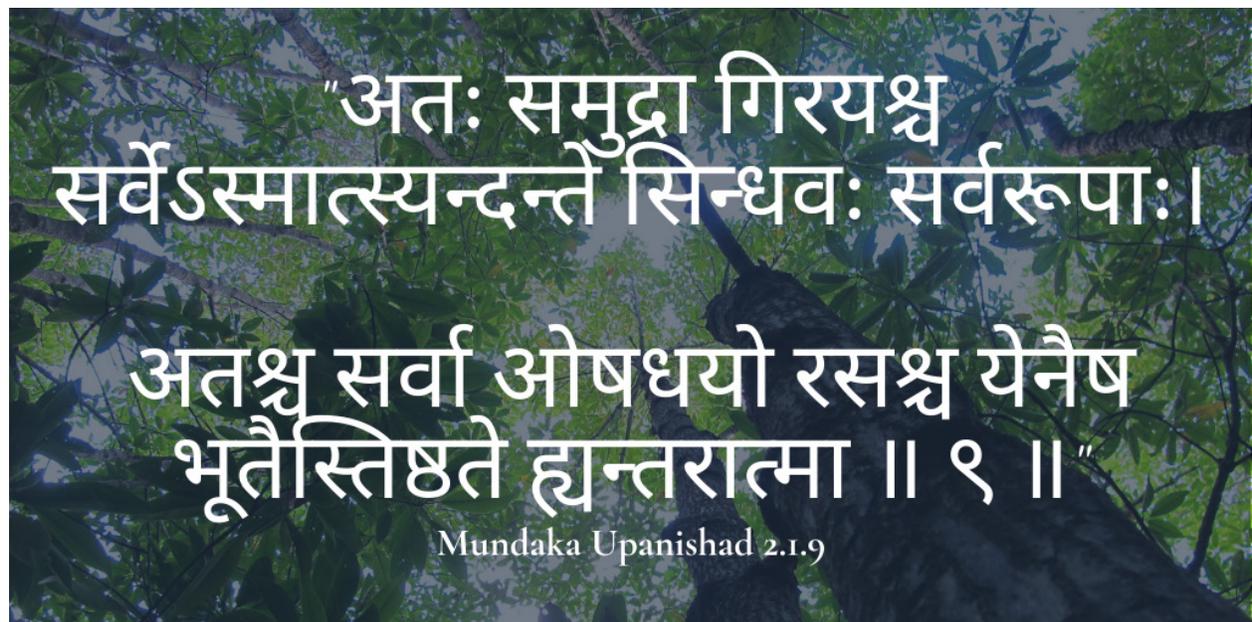


Tradisi Hindu menganggap semua alam dan semua ciptaan, sebagai suci. Ada satu kekuatan dewa yang menjadi sumber dari segala sesuatu yang ada dan hadir dalam semua benda.

Nilai alam tidak hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan manusia atau untuk memenuhi keserakahan manusia tetapi alam harus juga dihormati. Penghormatan seperti itu juga mengharuskan kita untuk mempraktikkan Ahimsa (tanpa kekerasan), termasuk juga mempraktikkan ahimsa pada hutan tropis kita. Ahimsa dianggap sebagai kebajikan tertinggi dan sangat penting untuk pelestarian keanekaragaman hayati di hutan hujan tropis kita. Penghancuran hutan hujan tropis melanggar karakter sakral maupun melanggar ahimsa.

Azas penciptaan makhluk yang memiliki sumber kekuatan illahiah di dalam setiap makhluk ciptaan, menyiratkan bahwa ada keterkaitan yang mendalam dan saling ketergantungan. Dengan memahami keyakinan yang sama, dapat diartikan bahwa dunia menjadi tubuh sang dewa. Sebagaimana tubuh manusia, seluruh bagian tubuh saling terkait dan saling bergantung. Tradisi Hindu menekankan bahwa tubuh kita tidak terpisahkan dan sangat terhubung dengan alam. Angin yang digambarkan sebagai nafas dewa adalah nafas kita. Melalui ilmu pengetahuan, kita akan paham bahwa hutan tropis itu merupakan sesuatu yang tak bisa dipisahkan dari hidup kita demi kesehatan atmosfer dan iklim planet kita. Inti ajaran Hindu tentang bersatunya keberadaan manusia dan alam menjadi peringatan bahwa jika merusak hutan hujan tropis, kita akan menghancurkan diri kita.

Bhagavadgita menyerukan kepada kita berulang kali untuk berkomitmen demi kepentingan semua yang ada di bumi (*lokasangraha*). Kami berdoa setiap hari dalam tradisi Hindu untuk damainya hutan (*vanaspatayah shantih*). Namun doa dan harapan kita memerlukan upaya dan komitmen yang mendesak untuk melindungi hutan hujan tropis seluruh dunia yang sangat diperlukan untuk berkembangnya berbagai spesies, yang mendukung kehidupan manusia, dengan pembangunan yang berkelanjutan dan mendukung kesehatan secara keseluruhan pada planet bumi yang kita huni. *Lokasangraha* adalah kewajiban agama Hindu yang mendasar. Perlindungan hutan hujan tropis adalah sebuah kewajiban agama Hindu (*dharma*) dan kita perlu memahami bahwa tujuan *lokasangraha* tidak mungkin tercapai jika hutan hujan tropis kita tidak tumbuh subur.



PERSPEKTIF ISLAM

Mustafa Ceric, Ph.D. Grand Mufti Emeritus of Bosnia

Allah Yang Mahakuasa bersabda dalam Kitab Suci Al-Qur'an (Al-Anbiya '21: 30-31):

“Bahwa langit dan bumi dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan Kami jadikan segala sesuatunya yang hidup berasal dari air. Dan Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk.”



Ini kuncinya. Kami membutuhkan hutan karena perlu udara, air, dan pangan. Manusia dapat hidup sekitar empat puluh hari tanpa makanan, sekitar tiga hari tanpa air, tetapi hanya sekitar delapan menit tanpa udara. Jadi, menebang pohon-pohon di hutan, bagaikan kita memotong sendiri tali pusar sementara masih berada di perut ibu pertiwi. Kita harus paham bahwa tanpa ikatan kuat ini, kita tidak dapat bertahan hidup. Memang, kita seperti janin yang bergantung padanya untuk bertahan hidup di rahim Ibu Pertiwi. Karena itulah kesehatan Ibu Pertiwi harus dijaga: Oleh sebab itulah hutan harus dilindungi demi kebaikan umat manusia: hutan menyediakan udara bersih, air bersih, dan makanan bersih. Adalah benar hutan menentukan pola cuaca seluruh planet bumi dan bertindak sebagai paru-paru planet.

Islam mengajarkan kita bahwa penebangan pohon dan tanaman secara besar-besaran adalah dosa. Sebaliknya, kita harus melindungi dan memperbanyak jumlah pohon dan tanaman di bumi. Dikatakan bahwa Allah akan menghadihkan pahala untuk penanaman pohon dan tanaman. Nabi Muhammad, s.a.w., menganjurkan umat Islam untuk merawat flora bumi. Dalam salah satu sabdanya (Hadith) mengatakan:



“Jika ada Muslim menanam suatu tanaman dan manusia atau binatang memakannya, maka akan menjadi pahala seolah-olah dia telah memberikan sebanyak itu dalam sedekah.” (Sahih Bukhari Jilid 8, Buku 73, No. 41). Dan bersabda: “Jika hari kiamat tiba, sedangkan salah seorang dari kalian ada yang memegang bibit kurma, maka sekiranya ia sanggup menanamnya sebelum terjadi kiamat, hendaklah dia menanamnya.” (Sahih Al- Jami’ Al-Saghir, No.1424).

Dan tradisi Islam ini menetapkan bagaimana kita harus bersikap terhadap pohon dan pepohonan di hutan: “Siapa pun yang menebang pohon di sini harus menanam pohon baru sebagai gantinya.” Ya, memang, siapa pun yang menebangi hutan di sana-sini harus menanam hutan baru sebagai gantinya. Kita semua tahu sekarang bahwa hutan mencakup sepertiga dari massa daratan Bumi, yang menjalankan fungsi vital di seluruh dunia. Sekitar 1,6 miliar orang—termasuk lebih dari 2.000 budaya asli—bergantung pada hutan untuk kehidupan mereka. Hutan adalah ekosistem yang paling beragam secara biologis di daratan, menjadi rumah bagi lebih dari 80 persen spesies hewan, tumbuhan, dan serangga darat. Juga menyediakan tempat berlindung, pekerjaan, dan perlindungan aman bagi masyarakat yang bergantung pada hutan. Namun terlepas dari semua manfaat ekologis, ekonomi, sosial dan kesehatan yang tak ternilai ini, deforestasi global terus berlanjut pada tingkat yang mengkhawatirkan: 13 juta hektar hutan dihancurkan setiap tahunnya. Deforestasi mencakup 12 hingga 20 persen dari emisi gas rumah kaca global yang berakibat pada perubahan iklim.

Oleh karena itu, inilah saatnya komunitas berbasis agama di seluruh dunia mengangkat suara menentang deforestasi. Komunitas berbasis agama harus berdiri bersama untuk melindungi hutan dan melindungi juga kaumnya sebagai keharusan moral. Seperti yang kita dapatkan dalam Kitab Suci Alquran:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia (Al-Rum, 41).”



PERSPEKTIF YAHUDI

Rabbi Sir David Rosen

Sebuah homily Yahudi kuno (Rabbah 7 Bagian 28) mengatakan bahwa “ketika Dia Yang Maha Kudus menciptakan manusia pertama, Dia membawa orang itu mengelilingi semua pohon di Taman Eden dan berkata:

Lihat karya-karya saya, betapa bagus dan baiknya, yang telah saya buat untuk Anda. Pikirkan hal ini dan jangan merusak atau menghancurkan duniaku; karena jika Anda merusaknya tidak ada yang memperbaikinya sesudah Anda.”

Ini tentu saja sesuai dengan teks dalam Kitab Kejadian (2:15) yang menggambarkan Tuhan sebagai yang telah menempatkan insan manusia di taman “*untuk bekerja dan melestarikannya*”.

Perlu dicatat bahwa kotbah ini, yang mengajarkan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan kita, berfokus pada pohon-pohon di Taman Firdaus, menyoroti peran penting yang dimainkan hutan dalam ekosistem kita. Ini, tentu saja, khususnya menyangkut hutan hujan tropis, yang keselamatannya benar-benar berdampak global.

Sementara pengakuan bahwa lingkungan hidup kita adalah Ciptaan Illahi itu sendiri seharusnya mencegah kita dari segala perusakan dan pemborosan, dalam Tradisi Yahudi terdapat larangan



spesifik terhadap hal tersebut dari Kitab Ulangan (Deuteronomy) Bab 20, Ayat 19, yang melarang menebang pohon buah-buahan untuk membuat senjata untuk perang.

Orang bijak Talmud menarik kesimpulan fortiori bahwa jika dalam situasi perang ketika kehidupan manusia berada dalam bahaya, maka dilaranglah menebang pohon buah; apalagi dalam kondisi normal, gagasan untuk menghancurkan apa pun yang menyediakan makanan akan lebih dilarang. Talmud memperluas gagasan ini ke segala kehancuran, limbah, polusi, dan bahkan sifat riya dan hedonisme.

Namun saat ini, justru gaya hidup terlampau memanjakan diri dan boros yang sebenarnya mengancam pohon, hutan hujan tropis itu sendiri. Akibatnya, tidak hanya komunitas yang tinggal di dalam dan sekitar hutan hujan tropis dalam bahaya, tetapi seluruh dunia kita pun terancam.

Hubungan antara perilaku moral kita dan lingkungan hidup yang dibahas dalam Imamat (Leviticus) bab dua puluh enam, hari ini nampak lebih jelas dari sebelumnya. Keserakahan manusia, keangkuhan yang tak terkendali, ketidakpekaan dan kurangnya tanggung jawab terhadap orang lain dan terhadap lingkungan hidup kita, telah mencemari dan menghancurkan banyak sumber daya alam, mengganggu iklim secara keseluruhan, membahayakan hutan, pola hujan dan panen kita; mengancam masyarakat adat, memperburuk konflik dan perang, dan mengancam masa depan kehidupan di planet ini.

Seperti yang ditegaskan homili di atas, kitalah yang memiliki tanggung jawab untuk merawat pohon, hutan, lingkungan kita — tidak ada yang lain yang dapat memperbaikinya.

Situasi hutan hujan tropis dunia bukan hanya paradigmatik dari tantangan ini, tetapi ini adalah yang menjadi kunci untuk mencegah bencana global. Dengan menjaga keselamatan pohon dan membalikkan tren yang merusak, kita dapat membantu menjamin kesejahteraan masyarakat dan lingkungan hidup bagi kelangsungan kehidupan planet kita maka kami diberi mandat untuk melestarikan dan mempertahankannya.



PERSPEKTIF SHINTO

*Profesor Minoru Sonoda; Anggota Dewan, RfP (Agama untuk Perdamaian)
Kepala Imam, Kuil Agung Chichibu; Profesor Kehormatan Universitas Kyoto*



Saat ini, ada sekitar 80.000 kuil Shinto di Jepang, masing-masing dipersembahkan untuk dewa penjaga (“kami”) bagi masing-masing komunitas. Penduduk setempat mengikuti ritual dari kuil mereka masing-masing, yang secara hukum ditetapkan sebagai badan hukum keagamaan. Hampir semua kuil ini mempertahankan hutan di daerahnya. Hutan, yang dikenal sebagai chinju-no-mori atau hutan keramat tempat kuil desa, dikelola dengan secara saksama oleh penduduk setempat. Ini karena sejak zaman kuno orang Jepang percaya bahwa para dewa tinggal di dalam hutan hijau yang subur.

Sejak zaman kuno penduduk kepulauan Jepang telah menanam dan melestarikan hutan dengan perawatan khusus. Dalam mitologi Shinto Jepang, ada cerita tentang penanaman pohon. Sebagai contoh, salah satu dewa yang kuat, yang dikenal sebagai Susanowo, mengubah rambut dan janggutnya sendiri menjadi pohon; dia juga memberi tahu anak-anak dewanya untuk menanam pohon di seluruh negeri.

Terdapat keyakinan bahwa semua benda—baik yang hidup maupun yang tidak hidup—memiliki jiwa.

Karenanya, kuil Shinto mewakili budaya religius Jepang yang inheren, dan hutan keramatnya melambangkan berkah alam yang berlimpah dari gunung, sungai, dan laut. Dengan dalih kemanusiaan, kita telah mulai mengeksploitasi berbagai bentuk kehidupan dan benda-benda alami lainnya di Bumi, dan menganggap hal ini sebagai wujud materi bahan belaka dan hanya merupakan sarana untuk memuaskan hasrat kita. Sikap ini, bagaimanapun, telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius. Mempertimbangkan krisis lingkungan saat ini, saya percaya bahwa itu adalah misi para pemimpin agama untuk mengingatkan orang-orang tentang keberadaan sisi spiritual dari semua hal di alam semesta, dan supaya mengilhami orang untuk melindungi lingkungan alam yang menyediakan habitat bagi ekosistem yang beragam, agar memastikan ko-eksistensi semua makhluk hidup.

**Terdapat keyakinan bahwa
semua benda—baik yang hidup
maupun yang tidak hidup—
memiliki jiwa.**

PERSPEKTIF SIKH

Bhai Sahib Mohinder Singh Ahluwalia

Tahun ini menandai 550 tahun sejak berdirinya Sikhdharam, atau keyakinan, oleh Guru Nanak Dev Ji. Ini memberikan dorongan bagi Sikh untuk melihat kembali apa yang telah diwariskan kepada mereka, yang menghubungkan pertumbuhan spiritual setiap orang dengan pertumbuhan sosial dan lingkungan kita bersama. Sebagai warga planet Bumi dan juga sebagai praktisi agama Sikh, kita harus sadar bahwa umat manusia sendiri telah mencapai titik kritis dalam sejarah. Sejak perang dunia kedua, hutan hujan tropis pada planet kita —yang selama jutaan tahun menyediakan ekosistem bumi yang demikian hebat- telah menurun hingga tinggal separuh. Ketika akhir perang dunia pertama, kami melancarkan perang global tanpa henti terhadap alam dan membiarkan penghancuran jaringan kehidupan yang demikian rumit dan sulit.



Deforestasi sekarang merupakan salah satu ancaman paling berbahaya bagi planet kita. Pengetahuan ilmiah tentang hal ini sudah jelas. Kampanye lingkungan hidup sekarang lebih dari sekadar gerakan pinggiran dan telah mempengaruhi perubahan kebijakan. Namun di luar kesadaran teknis dan pendekatan solusi yang sekuler, pertanyaannya tetap mengenai bagaimana dapat menggerakkan batin kita sehingga menumbuhkan budaya bersama yang memanfaatkan sumber daya bumi dengan rasa hormat dan takzim. Terkait dengan hal tersebut, tradisi keimanan dunia dan komunitas adat memberikan pencerahan, inspirasi, dan arahan yang sangat penting. Ada ruang lingkup yang belum dimanfaatkan untuk bergerak dari pinggiran agar lebih didengar sebagai suara positif dan kekuatan untuk perubahan.

Dharam adalah kata daerah yang digunakan Sikh untuk ‘iman’. Berbeda dengan kata ‘iman’, kata *Dharam* tidak memisahkan ‘agama’ dan ‘sekuler’. Sebaliknya, *dharam* mencerminkan pendekatan holistik untuk menjalani setiap aspek kehidupan kita—secara pribadi, lokal dan global—dengan cara yang dibimbing oleh kebijaksanaan spiritual dan kebajikan. Pendekatan ini didasarkan pada memandang Tuhan sebagai menetap dalam ciptaan itu sendiri dan meliputi alam, sehingga setiap aspek penciptaan dipandang sebagai saling terkait dan saling bergantung, disatukan melalui kehadiran illahi Allah:

“Aaape bhaar atthaareh banaspat, aape hi phal laae...Jan Nanak vadiaaee aakhai har karte kee, jis no til na tamaae.”

“Sang Pencipta merasuki keanekaragaman alam yang kompleks dan membuatnya berbuah...Guru Nanak berbicara dalam kekaguman akan keagungan Tuhan—Sang Pencipta yang tidak memiliki keserakahan sama sekali.” (Sri Guru Granth Sahib Ji, p. 554.)

Dalam pembukaan doa pagi Sikh, Bumi, berputar di kosmos, dipandang sebagai dharamsal, tempat ibadah yang sakral. Doa diakhiri dengan menggambarkan Bumi sebagai ‘Bunda Agung’ kami (*Mata dharat mahat*). Ini berarti kita harus memperlakukan planet ini dengan penuh hormat. Selain itu, karena adalah jiwa, kita diberitahu, dapat melewati rangkaian 8,4 juta bentuk kehidupan dalam perjalanan berpindah, ajaran Sikh mendorong kita untuk merasakan hubungan kekerabatan yang mendasar dengan dunia non-manusia:

“Kai janam saakh kar upaaya, lakh chauraasee joan parmaay.”

“Oh jiwa, ketika Anda mengembara melalui 8,4 juta bentuk kehidupan, ingatlah bahwa dalam beberapa kehidupan, Anda mungkin berdiri sebagai pohon atau tanaman, menumbuhkan cabang dan daun.” (Sri Guru Granth Sahib Ji, p. 554)

Kami juga didesak untuk mengakui kemampuan dan tanggung jawab yang dianugerahkan pada manusia, yang menikmati hak istimewa untuk memiliki sumber daya Bumi yang ada. Dengan status terhormat ini ada tanggung jawab untuk belajar hidup ‘dalam bayangan Tuhan’, dengan memperkuat kebajikan batin dan mengatasi sifat buruk batin. Memang, kedatangan Guru Nanak di dunia dipahami berasal dari tangisan, atau pukaar, dari dunia yang terbebani oleh keegoisan manusia, keserakahan, dan eksploitasi. Di mana tidak ada keserakahan, seperti kutipan pertama di atas, ada kesejahteraan dan kelimpahan.

Ketika kita merenungkan ancaman yang membayangi hutan hujan tropis, dan mengingat kembali ajaran Sikh yang liris dan alkitabiah, kita diingatkan tentang gambaran tanaman hijau yang berulang disebut dalam ayat-ayat suci. Sebagai manusia, semoga kita menanggapi dengan sepenuh hati pesan-pesan itu, yang menyadarkan kita untuk melihat kehadiran Tuhan yang meliputi segalanya di dunia dan mengilhami kita untuk menghormati keseluruhan alam:

“Ban tin parbat hai paarbraham, jaisee aagya tesa karam.”

“Tuhan ada di mana-mana di flora, gunung dan hutan; dalam permainan illahi yang luar biasa ini, semuanya bertindak sesuai dengan perannya yang ditahbiskan secara illahi.” (Sri Guru Granth Sahib Ji, p. 293.)

Dengan melihat Bumi itu sendiri sebagai ruang sakral yang menakjubkan, kita tidak akan melanggarnya. Bahkan sebaliknya, kita akan memberikannya penghormatan yang sama dengan yang diberikan kepada tempat beribadah. Untuk melestarikan hutan tropis bumi—dan untuk menghormati dan mengakui perannya yang tak tergantikan—ini bukanlah suatu tugas yang bersifat opsional (tetapi justru menjadi kewajiban). Dengan mememandang ini sebagai tanggung jawab secara agama dan juga secara sekuler, semoga kita membuka simpanan cinta dan pengabdian batin kita sendiri, sehingga rasa cinta ini dapat mengalir ke dalam, dan memberi energi, inisiatif dan upaya kita yang sangat dibutuhkan untuk melindungi dan menyelamatkan hutan hujan tropis yang sakral.

BAB 3

BAGAIMANA KOMUNITAS KEAGAMAAN DAPAT TERLIBAT

PERAN PARA PENGANUT AGAMA

Setiap sektor masyarakat memiliki peran dalam melindungi hutan hujan tropis yang sangat menakjubkan. Hal ini sungguh benar karena upaya pemerintah dan swasta saat ini belum cukup, dan kerusakan hutan terus berlanjut dengan laju kerusakan yang sangat mengkhawatirkan. Dengan mempertimbangkan peran yang dapat dilakukan oleh para praktisi dan Komunitas Keagamaan, saat ini penting untuk mengakui bahwa menghentikan deforestasi merupakan hal yang sudah patut dan dapat terjangkau untuk dilakukan. Kami tahu apa yang dibutuhkan, dan paham mengenai kondisi keadilan ekonomi, lingkungan hidup, dan sosial untuk melindungi hutan saat ini menjadi lebih jelas dibandingkan pada masa lalu. Sekarang yang harus dilakukan adalah menyatukan semua segmen masyarakat untuk bertindak secara nyata dan berani, dan memiliki ambisi yang tinggi untuk mencapai target nasional dan internasional dalam upaya perlindungan hutan dan iklim.

Di sini, para praktisi dan komunitas agama memiliki peran unik. Kita dapat mengangkat masalah bahwa deforestasi tropis harus dihentikan sebagai kewajiban moral yang mendesak dan menjadi prioritas spiritual. Etika merawat planet ini berakar pada semua tradisi keagamaan dunia, dan sekarang adalah waktunya untuk menghidupkan kembali dan memobilisasi sumber daya spiritual kita masing-masing, memanfaatkan pengaruh kita, dan otoritas moral kita untuk bersama-sama membuat argumentasi bahwa hutan hujan tropis adalah keyakinan suci dan bahwa deforestasi tropis adalah masalah kesucian hidup: bahwa deforestasi adalah salah dan harus dihentikan.

Umat beragama dan komunitas spiritual dapat terlibat dalam gerakan untuk melindungi hutan tropis dan mendukung masyarakat adat dengan berbagai cara, mulai dari kegiatan pribadi sendiri atau dengan komunitas keagamaan atau melalui kegiatan pendidikan, advokasi ekonomi, dan inisiatif politik yang terkoordinasi.

PILIHAN PRIBADI

Gerakan pribadi saja tidak akan cukup untuk menghadapi tantangan yang bersifat sistematis, politik dan kelembagaan dalam mengatasi deforestasi, namun setiap individu bertanggung jawab untuk membuat pilihan berdasarkan informasi yang dimiliki mengenai pola konsumsi yang terkait deforestasi. Kita masing-masing dapat memberikan contoh positif dalam kehidupan pribadi kita mengenai pilihan makanan yang kita makan dan pilihan konsumsi lainnya, yang bersama-sama dapat membangun berbagai kebajikan sosial yang akan mengubah tatanan nilai untuk menghentikan deforestasi. Kebajikan dapat menular, dan kebiasaan baik pada satu orang dapat diadopsi oleh orang lain. Komunitas agama adalah inkubator kebajikan; keteladanan kita dapat memelopori gerakan menuju kepekaan ekologis yang lebih besar.

Orang beragama dapat menghargai planet bumi dan hutan dengan cara membuat keputusan secara sadar dan berdasarkan informasi yang diperolehnya sehingga memahami dari mana barang-barang konsumsi mereka bersumber dan siapa yang membuatnya. Ketika umat beragama membeli barang atau jasa, mereka perlu memikirkan implikasi sosial dan akibat pada lingkungan hidup dari pembelian barang atau jasa tersebut karena berkaitan dengan hutan.

Proses produksi daging sapi, kedelai, minyak kelapa sawit dan pulp dan kertas bersama-sama menyebabkan sebagian besar deforestasi secara global. Pergeseran menuju pola makan nabati dan makan lebih sedikit daging, khususnya daging sapi, adalah salah satu pilihan pribadi paling kuat yang dapat dibuat individu mana pun sebagai rasa solidaritas dengan hutan hujan tropis. Memang beternak hewan sangat intensif lahan: memasok daging ke populasi global membutuhkan dua pertiga dari lahan pertanian dunia, termasuk padang rumput dan lahan pertanian untuk pakan ternak. Area luas ini sering diambil dari hutan. Di Amazon, 62 persen lahan hutan yang dibuka digunakan untuk pemeliharaan hewan dan peternakan sapi. Mengingat produksi daging memerlukan lahan yang luas (“rakus lahan”), maka dengan menghapus atau mengurangi daging dari pola makan seseorang memiliki dampak yang sangat positif untuk mengurangi deforestasi. Imbalan besar ini juga berarti bahwa menjauhi produk ternak dapat berdampak besar walaupun hanya mengurangi sedikit—misalnya, dengan menghindari daging sapi, atau dengan menghindari makan daging dua kali seminggu. World Resources Institute menyediakan Kartu Skor Protein yang dapat membantu menggambarkan keuntungan yang didapat jika mengkonsumsi jenis bahan pangan yang berada di mata rantai makanan yang lebih rendah.³

Keuntungan tambahan yang diperoleh jika mengurangi konsumsi daging adalah mengurangi beban pada berbagai sumber daya pertanian di luar lahan hutan. Penggunaan air, produksi pupuk, dan emisi gas rumah kaca yang mendorong perubahan iklim—masing-masing menurun secara substansial untuk setiap pengurangan per kilo daging, keju, dan telur. Penghematan sumber daya bisa bermakna: karena ternak menyebabkan 14 persen dari emisi gas rumah kaca di seluruh dunia, yakni kurang lebih sama dengan emisi dari sektor transportasi.⁴ Dengan demikian, mereka yang mengurangi konsumsi daging dapat mengharapkan dampak “hutan plus” yang sehat bagi lingkungan hidup.

Hutan juga dapat dibantu dengan mengurangi pemborosan makanan. Setiap piring daging atau makanan lain yang terbuang adalah pemborosan lahan di mana produk itu dihasilkan, dan merupakan pemborosan pupuk, air, dan input lainnya. Namun diperkirakan sepertiga dari makanan yang ditanam di seluruh dunia terbuang sia-sia, yang berarti hilangnya sumber daya yang besar dan penggunaan lahan yang boros, termasuk lahan hutan.⁵ Oleh karena itu, mengurangi pemborosan makanan sangat membantu mengurangi tekanan untuk membuka lahan hutan. Strategi untuk mengurangi limbah makanan sangat mudah, yakni dengan merencanakan belanja agar menghindari pembelian berlebih, mengukur porsi makan secara tepat dan memanfaatkan sisa makanan dengan sebaik-baiknya.⁶ Bagi orang beriman khususnya, yang telah lama menganut etika rasa bersyukur atas makanan yang diperoleh, ini merupakan jalan pintas secara naluriah untuk menghindari pembuangan makanan secara sia-sia dan membangun kebiasaan manajemen makanan yang lebih baik.



Seperti halnya makanan, produk kertas dan kayu juga dapat menjadi pilihan konsumen yang cerdas. Para penganut agama sebagai konsumen dapat mencari produk yang dibuat oleh perusahaan yang berkomitmen untuk nihil deforestasi dan memastikan bahwa sepanjang rantai pasokan mereka tidak ada kegiatan yang berdampak negatif terhadap hutan. Ini berarti memilih kertas, kayu, dan produk lain yang terbuat dari 100 persen bahan pasca-konsumen (daur-ulang) dan memilih produk kayu asli yang disertifikasi oleh otoritas terpercaya seperti Dewan Perlindungan Kehutanan (Forest Stewardship Council).

AKSI KOMUNITAS KEAGAMAAN

Praktisi agama juga dapat membantu mengatasi deforestasi melalui kegiatan lembaga agama mereka sendiri. Lebih dari 85 persen orang di dunia memiliki afiliasi agama, yang menjadikan masyarakat agama sebagai kekuatan yang tangguh untuk perubahan sosial dan lingkungan hidup secara positif ketika mereka dan lembaganya berupaya mencapai tujuan bersama. Institusi agama dan tempat-tempat ibadah dapat memasukkan hutan ke dalam aktivitas dan praktik keagamaan komunal yang ada, seperti liturgi, pertemuan doa besar, atau perayaan di sekitar festival, pesta, atau peringatan. Misalnya, masyarakat yang menjalankan puasa dapat memasukkan gagasan “puasa untuk hutan”. Masyarakat yang menjaankan ziarah dapat mendorong “ziarah untuk hutan.” Dan masyarakat dapat menyisihkan waktu tertentu untuk berdoa bagi hutan.

Contoh yang baik dari keterlibatan spiritual dalam menghentikan deforestasi adalah “penahbisan” pohon oleh para biksu Buddha di beberapa negara Asia. Di daerah-daerah di mana hutan terancam oleh kegiatan pembangunan—misalnya, di Kamboja, di mana pembangunan bendungan mengancam kawasan hutan yang luas—para bhikkhu telah melaksanakan ritual penahbisan, seringkali pada pohon terbesar di hutan, untuk menganugerahi hutan dengan karakter suci dan untuk melindunginya.⁷ Kebun suci di India, Jepang, dan Thailand melayani fungsi serupa, seringkali sebagai cara untuk memperlambat atau menghentikan rencana pembangunan yang merusak. Pada

kasus tersebut, ritual yang dilakukan merupakan salah satu sumber kekuatan keagamaan meskipun ritualnya tidak berwujud, tetapi justru telah digunakan untuk menghentikan bulldozer.

Komunitas agama, jemaat, universitas, sekolah, dan tempat ibadah juga dapat melawan deforestasi dengan melindungi pohon di tanah yang dimiliki. Cara yang dapat dilakukan antara lain mendeklarasikan hutan lindung, memberlakukan larangan deforestasi atau larangan berburu satwa liar, atau memulihkan lahan terdegradasi. Banyak dari praktik ini telah diadopsi oleh umat Hindu di India, umat Kristen di Afrika, umat Buddha di Thailand, dan pengikut Shinto di Jepang. Karena tempat-tempat ibadah adalah tempat berkumpulnya komunitas, tempat ibadah ini dapat menjadi fasilitas untuk menetapkan dan menyebarkan norma-norma penghormatan dan perlindungan hutan dan keanekaragaman hayati.

Kita bisa menilik praktik konservasi secara agama di Ethiopia, di mana kawasan hutan mereka sekarang hanya mencakup 4 persen dari negara itu, turun dari 45 persen dari dekade lalu.⁸ Gereja Ortodoks Ethiopia, sebuah denominasi Kristen yang garis keturunannya bisa ditelusuri hingga abad pertama, diakui telah menyelamatkan banyak pohon yang tersisa. Gereja ini telah menanam lebih dari 1000 “hutan suci,” masing-masing berukuran rata-rata beberapa lapangan sepak bola, di sekitar banyak gerejanya.⁹ Hutan dipandang sebagai “pakaian” gereja-gereja, yang berfungsi sebagai pusat komunitas, tempat pertemuan, sekolah, dan lahan pemakaman, di samping memberikan keteduhan bagi manusia dan habitat bagi banyak spesies.¹⁰ Gereja-gereja telah melindungi hutan suci selama 1000 tahun. Seorang cendekiawan mencatat bahwa hampir sepertiga dari populasi Ethiopia yang beribadah di gereja-gereja ini, telah memiliki kesadaran bahwa terdapat hubungan konservasi-spiritual secara jelas. “Bagi para ilmuwan, penting untuk mempertimbangkan bahwa jalan agama seringkali merupakan jalan yang dapat dijangkau dan cukup efektif untuk menginspirasi kegiatan konservasi lokal.”¹¹

AKSI EKONOMI

Konversi lahan untuk pertanian, industri ekstraktif tertentu—seperti pertambangan, penebangan kayu hutan secara komersial, eksplorasi minyak dan gas—dan proyek infrastruktur seperti bendungan dan jalan adalah beberapa pendorong utama deforestasi. Para pemimpin dan lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam mempengaruhi perubahan dan reformasi bisnis dan mempengaruhi bagaimana proyek pembangunan beroperasi. Para pemimpin agama dapat menyampaikan kepada umatnya bahwa setiap keputusan ekonomi merupakan keputusan moral. Kalangan perusahaan dan investor yang bekerja di lanskap alam hutan dan yang bergantung pada hutan memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan sosial dan lingkungan yang perlu mendapat arahan dari dunia komunitas keagamaan. Gerakan investor yang didorong oleh orang beriman dapat memberikan tekanan pada pemegang saham perusahaan agar mereka mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan menghargai hutan. Perusahaan yang dijalankan oleh orang-orang dengan keyakinan agama perlu mendengar dari para pemimpin agama dan dari tempat-tempat ibadah bahwa deforestasi merusak kesucian dari suatu ciptaan, dan bahwa praktik-praktik bisnis yang menghancurkan hutan dan keanekaragaman hayati dan yang mengabaikan hak-hak masyarakat adat dan komunitas hutan merupakan pelanggaran terhadap prinsip iman mereka.

Sebagian dari kegiatan ini adalah kegiatan pendidikan, yakni bertujuan agar umat beragama memahami dan menginternalisasi pemahaman bahwa deforestasi pada akhirnya berdampak buruk bagi ekonomi dan buruk bagi bisnis dalam jangka panjang. Ada banyak narasi yang disebar dan berbahaya di beberapa negara yang memiliki hutan besar yang menyatakan bahwa komunitas dan organisasi yang mendukung perlindungan hutan selalu saja bertentangan dengan upaya penciptaan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi. Para pemimpin agama dapat berada di garis depan untuk melawan prasangka mitos ini dan mendorong model pembangunan hijau yang menghargai hutan yang ada, melindungi satwa liar, mengutamakan keadilan sosial dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Hutan memberikan jasa lingkungan yang tak ternilai dan seringkali kurang dihargai. Jasa lingkungan ini termasuk air tawar, stabilisasi iklim, ketahanan pangan, tanaman obat dan produk sebagai mata pencaharian berkelanjutan.

Seperti halnya konsumen individu, perusahaan juga dapat berupaya memastikan bahwa mereka memakai bahan baku yang tidak membahayakan hutan. Tetapi untuk menelusuri bahan baku produk industri mereka lebih rumit daripada penelusuran konsumen individu, karena perusahaan harus memperhitungkan dampak deforestasi di sepanjang rantai pasokan produksi mereka. Perusahaan yang menjual komoditas seperti kayu, daging sapi, kedelai, minyak kelapa sawit dan kertas memiliki kewajiban moral untuk memastikan bahwa produk mereka diproduksi dan dibawa ke pasar dengan cara yang tidak memicu deforestasi, dan memiliki dampak minimal pada iklim kita.

Komunitas Keagamaan dapat menekan pihak perusahaan swasta/bisnis untuk membenahi rantai pasokan mereka, sehingga mengadopsi praktik berkelanjutan dan menghormati lingkungan hidup, dan Komunitas Keagamaan dapat melakukan advokasi apabila perusahaan belum mempraktikkannya. Sebagai contoh, Greenpeace menekan McDonalds untuk menghentikan sumber kedelainya, yang diberikan ke ayam di Eropa untuk membuat Chicken McNuggets, dari kedelai yang berasal dari daerah hutan yang mengalami deforestasi di Brasil.¹² Kampanye seperti itu akan mendapat perhatian yang luar biasa jika ada keterlibatan organisasi keagamaan, seperti yang dilakukan kelompok-kelompok agama beberapa dekade lalu dalam menekan Nestle untuk mengubah kebijakannya yang membujuk para ibu di negara-negara berkembang untuk menggunakan susu formula dan bukan menyusui.

Perlu diketahui, tidak semua kampanye berhasil mempengaruhi praktik perusahaan. Pada tahun 2018, sebuah laporan utama Greenpeace mendokumentasikan bahwa 25 perusahaan minyak kelapa sawit terlibat dalam kegiatan deforestasi, meskipun sebelumnya ada banyak janji di dekade ini untuk tidak terus memproduksi minyak sawit dengan cara yang mendorong deforestasi. Perusahaan-perusahaan ini memasok minyak kelapa sawit ke lebih dari selusin merek—Colgate-Palmolive, General Mills, Hershey, Kellogg, Kraft Heinz, L’Oreal, Mars, Mondelez, Nestlé, PepsiCo, Reckitt Benckiser dan Unilever—menggambarkan bagaimana deforestasi memasuki rumah kita setiap hari, bahkan setelah perusahaan berjanji untuk mereformasi praktik mereka.¹³ Rainforest Action Network telah menerbitkan daftar perusahaan makanan terkemuka yang sumber inputnya diyakini dapat meningkatkan deforestasi dalam kampanye yang disebut “Snack Food 25”.

Kita juga perlu mengamati komitmen perusahaan-perusahaan dalam menjalankan program “nihil deforestasi,” tetapi komitmen seperti itu tidak dapat dipercaya secara penuh. Menurut CDP, yang melacak kinerja perusahaan menggunakan metrik yang terkait dengan iklim, terdapat sekitar 450 perusahaan dan 50 pemerintah telah berjanji untuk menghentikan deforestasi pada tahun 2020, tetapi perusahaan-perusahaan ini mengakui bahwa target nya tidak akan terpenuhi, dan janji mereka untuk menghentikan deforestasi mungkin tidak akan diperpanjang setelah 2020 yang merupakan batas waktu akhir. Rendahnya kinerja para perusahaan dalam masalah yang kritis seperti itu menunjukkan bahwa Komunitas Keagamaan perlu berhati-hati dalam mengevaluasi niat baik yang tampak dari beberapa perusahaan. Dan karena kinerjanya tidak selalu jelas, kelompok agama harus memperkuat komitmen mereka untuk menghentikan deforestasi dengan menggunakan semua perangkat yang mereka miliki.

Salah satu perangkat tambahan yang dapat digunakan adalah aset keuangan dan portofolio investasi yang dikelola oleh kelompok keimanan, yang menjadi kekuatan besar untuk mempengaruhi kebijakan dan praktik bisnis komersial yang beroperasi di lanskap hutan. Gerakan berbasis agama berpotensi besar untuk mendorong divestasi industri yang terlibat dalam deforestasi dan beralih untuk melakukan investasi pada proyek-proyek energi terbarukan, dengan manajemen sumber daya alam berbasis masyarakat dan perusahaan sosial yang menguntungkan masyarakat lokal dan ekonomi lokal, bukan hanya untuk perusahaan multinasional dan pemegang saham perusahaan mereka. Cara yang kuat dan efektif untuk membawa perubahan adalah dengan membuat keputusan moral yang menolak membiayai kegiatan yang merusak hutan. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa divestasi -yang semula dari industri yang merusak planet kita, kemudian beralih ke investasi yang beretika- dapat mengubah perilaku investor-investor tersebut dan pada akhirnya akan mendorong investor lain untuk mengikutinya. Gerakan berbasis agama untuk melepaskan diri dari ketergantungan bahan bakar fosil—yakni bahan bakar yang berasal dari perusahaan minyak, batu bara, dan gas—memberikan contoh yang instruktif tentang apa yang bisa terjadi jika lembaga-lembaga keagamaan mengambil sikap dalam hal ini. Hal yang sama dapat dilakukan untuk menghentikan deforestasi tropis.

Gerakan untuk menolak dana investasi perusahaan yang kegiatannya mengarah pada deforestasi sedang marak. Pada tahun 2018, terdapat 44 perusahaan investasi besar, dengan nilai aset kolektif yang dikelola berjumlah \$ 6,4 triliun, memperingatkan perusahaan makanan bahwa untuk memenuhi syarat modal investasi, para perusahaan makanan itu perlu menunjukkan bukti hasil uji tuntas untuk memastikan bahwa rantai pasokan mereka tidak berkontribusi pada deforestasi.¹⁴ Pada tahun 2019, dana pensiun pemerintah Norwegia—dana kekayaan negara terbesar di dunia—ditarik (divestasi) dari sejumlah perusahaan yang terlibat dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Hal ini memberi sinyal kepada pasar bahwa kegiatan seperti itu (perkebunan kelapa sawit) tidak dapat diterima.¹⁵ Investor religius yang berusaha menarik lepas keuangan mereka dari kegiatan yang melibatkan deforestasi mungkin akan menemukan inspirasi dari contoh-contoh kepemimpinan ini. Untuk mewujudkan inspirasi menjadi tindakan nyata, para investor religius dapat menghubungi manajer portofolio mereka sendiri atau mencari informasi dari Deforestation Free Funds, sebuah database online yang dikelola oleh organisasi aktivis Friends of the Earth dan As You Sow untuk mengidentifikasi mana sumber dana yang baik dan mana sumber dana yang membahayakan hutan.¹⁶

Mereka yang memutuskan untuk melepaskan diri dari perusahaan yang terlibat deforestasi mungkin akan mempertimbangkan untuk menyalurkan dana baru untuk investasi yang dapat meningkatkan pemanfaatan hutan berkelanjutan (atau lebih umum, disebut energi bersih), sehingga menggandakan dampak “penyembuhan” hutan dari divestasi mereka. Untuk mengidentifikasi peluang tersebut, investor harus berkonsultasi dengan manajer portofolio mereka atau salah satu sumber online. Global Impact Investment Network (GIIN) memiliki database lebih dari 400 dana “investasi berdampak” yang dikenal sebagai Impact Base, yang banyak di antaranya berfokus pada energi bersih.¹⁷ Selain itu, tersedia juga Toniic Directory yang merupakan suatu daftar lebih dari 1.500 “investasi berdampak” yang dapat diakses berdasarkan: kategori dampak, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, tema dampak, dan geografi.¹⁸ Bagi mereka yang membutuhkan bantuan dalam reorientasi portofolio untuk mendorong kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, Green America menawarkan berbagai pilihan dalam domain perencanaan keuangan, reksadana, perusahaan manajemen aset, dana yang diperdagangkan di bursa, dan sertifikat deposito.¹⁹ Sumber-sumber ini merupakan pintu masuk yang sangat baik untuk menemukan pilihan “investasi dampak” yang diinginkan. Dampak ganda dari divestasi/investasi memungkinkan orang beriman menggunakan kekayaan mereka demi kesehatan hutan dan iklim.

PENDIDIKAN

Para pemimpin agama, termasuk orang awam, sering menjadi tokoh yang paling dipercaya di masyarakat mana pun. Mereka diminta untuk memberi bimbingan etis dan spiritual dalam kehidupan ekonomi, sosial dan para pemimpin ini juga menjadi guru sekaligus menjadi sarana penyaluran pendidikan, membangun kesadaran dan sumber pembelajaran. Mereka termasuk ahli ekologi dan etika lingkungan di perguruan tinggi dan seminari. Guru-guru ini adalah aktor penting dalam upaya meningkatkan kesadaran tentang krisis deforestasi, risiko dari deforestasi terhadap perkembangan perubahan iklim, pembangunan berkelanjutan, dan kesehatan global, dan sebagai titik masuk bagi orang beriman untuk memperjuangkan perlindungan hutan. Dengan cara yang sama, lembaga-lembaga keagamaan dan tempat-tempat ibadah dapat menjadi garda depan pendidikan ekologi, mengingat peran mereka sebagai pengawas moralitas dan kebajikan. Kepedulian terhadap planet ini dan dalih moral untuk melindungi hutan tropis dapat menjadi bagian penting dari kurikulum di gereja, masjid, sinagog, dan kuil.

Salah satu cara terbaik bagi para pemimpin agama untuk mengambil tindakan perlindungan hutan adalah dengan menggunakan pengaruh dan wewenangnya untuk menyampaikan informasi dan mengerahkan sumber dayanya untuk mengatasi krisis deforestasi yang disampaikan kepada jemaatnya. Ini adalah panggilan spiritual dari tataran tertinggi. Program pendidikan formal atau informal tentang hutan hujan tropis, perubahan iklim dan hak-hak masyarakat adat dapat dilembagakan di tempat-tempat ibadah, di pusat pelatihan teologis, dandi sekolah-sekolah yang terafiliasi. Dengan cara ini, pengajaran tentang pentingnya hutan hujan tropis—yang sudah mendesak—untuk ditularkan melalui masing-masing tradisi agama, dapat menjadi dikenal luas, disebarluaskan, dan dipahami oleh para penganut agama. Topik mengenai hutan, keanekaragaman hayati, perubahan iklim, dan kesehatan sudah banyak terdapat dalam materi pendidikan. Buku Panduan ini dan alat pendidikan lainnya yang disusun oleh Interfaith Rainforest Initiative dapat



menjadi titik awal untuk memasukkan kurikulum teologis tentang topik ini. Pelajaran paling penting yang dapat diambil dari hutan bukanlah pengetahuan intelektual tentang laju kerusakan hutan dan jumlah penduduk asli yang harus dipindahkan (walaupun ini juga penting), tetapi sesungguhnya yang paling inti adalah pembelajaran hati nurani yang mengajarkan apresiasi kepada hutan secara spiritual sepenuhnya. Sikap terhadap hutan dan pohon bisa sangat diubah untuk audiens barat jika hutan dipandang terutama sebagai hadiah, bukan sebagai sumber daya. Tradisi adat memiliki banyak kearifan mengenai hal ini yang bisa diajarkan. Masyarakat Tlingit di Alaska, yang menggunakan kulit pohon untuk membuat pakaian, bisa menjadi contoh. Mereka mendekati kulit kayu dengan rasa hormat: sebelum mengupasnya, mereka mengucapkan doa syukur kepada roh pohon dan berjanji untuk menggunakan kulit pohon hanya sebanyak yang mereka butuhkan. Rasa terima kasih dan kecukupan adalah konsep yang lazim dalam banyak agama; tidak berlebihan membayangkan sikap-sikap ini secara luas dalam penggunaan kertas, kayu, dan produk hutan lainnya. Pergeseran seperti itu bisa bersifat transformasional. Jika selama ini pola konsumsi bersifat tak peduli (sesuai ciri ekonomi pasar), maka pola konsumsi ini dapat berubah menjadi sesuatu yang menakjubkan dan lebih peduli, dengan dampak yang bermanfaat bagi hutan di seluruh dunia.

Berbagai tradisi keagamaan menanamkan rasa penghargaan kepada hutan dengan menganggap bahwa pohon adalah suci. Orang Hindu sering menyalakan lampu atau menempatkan tanaman selasih di depan beberapa pohon suci.²⁰ Tradisi Asia lainnya, seperti disebutkan sebelumnya, secara eksplisit memberi status suci kepada pohon dan hutan, terutama di sekitar tempat ibadah. Praktik seperti itu mungkin diadopsi lebih luas. Doa dan meditasi yang berpusat pada alam juga dapat ditemukan dalam tradisi Barat, seperti tradisi Kabbalistik Yudaisme, tradisi Kristen Fransiskan, dan tradisi sufi Islam. Dari sudut pandang Kristen dan Yahudi, pendidikan tentang hutan mungkin dimulai dengan ulasan “Melestarikan Warisan Hutan Kita: Deklarasi tentang Konservasi Hutan untuk Abad ke-21,” dikeluarkan oleh Kampanye Agama untuk Konservasi Hutan.²¹

AKSI POLITIK

Untuk menghentikan deforestasi perlu memobilisasi kemauan politik yang memadai. Sampai sekarang, secara global dan di negara-negara yang memiliki hutan hujan tropis utama, penegakan hukum dan kebijakan tentang perlindungan hutan sebagian besar tidak cukup untuk menghentikan perusakan hutan. Umat beragama, pemimpin dan tempat ibadah dapat membantu mempengaruhi diskusi publik dan kebijakan publik tentang hutan dan hak-hak masyarakat adat dan menjadikan perlindungan hutan sebagai isu moral yang menuntut dukungan moral dari pejabat yang terkait. Menghentikan dan membalikkan deforestasi akan membutuhkan perubahan budaya kebiasaan masyarakat yang baru dan perubahan besar dalam nilai-nilai dan cara kita sebagai keluarga manusia memahami dan mengelola hutan. Pola konsumsi dan model pembangunan yang ketinggalan zaman perlu diganti dengan etika pemeliharaan dan kepedulian terhadap hutan sebagai rumah bersama kita. Hal ini didasari kemauan untuk bekerjasama dalam kemitraan dengan para pihak di semua segmen masyarakat, terutama termasuk masyarakat adat dan komunitas hutan.

Memobilisasi kemauan politik untuk melawan deforestasi membutuhkan advokasi politik oleh para pemimpin agama, lembaga dan dari tempat ibadah. Banyak pemimpin agama mempunyai posisi unik untuk melakukan lobby dengan pihak pemerintah di tingkat lokal, regional, nasional dan global dan lembaga pengambilan keputusan lainnya yang menentukan kebijakan dan praktik yang mengatur hutan dan hak-hak penjaga hutan. Advokasi dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari diplomasi senyap dan pertemuan tidak resmi hingga pernyataan publik, kampanye, petisi dan demonstrasi seputar tanggung jawab moral dan spiritual untuk melindungi hutan. Agar efektif, koordinasi lintas sektor sangat penting, untuk memastikan bahwa advokasi oleh penganut agama memperkuat dan mempercepat upaya yang sudah dilakukan oleh koalisi yang lebih luas dari masyarakat adat, LSM, organisasi multilateral, dan aktivis akar rumput yang bekerja untuk menghentikan deforestasi.

Kelompok-kelompok keagamaan dapat melakukan advokasi dengan baik untuk mendapatkan dukungan bagi enam “tujuan hutan global” PBB, salah satunya adalah memutar balik keadaan deforestasi dan mencapai peningkatan tutupan hutan sebesar 3 persen pada tahun 2030.²² Tujuan ini juga mencakup pemberantasan kemiskinan ekstrem di kawasan hutan, meningkatkan kawasan lindung hutan di seluruh dunia, dan mengadopsi inisiatif tata kelola untuk menyelaraskan dan meningkatkan efektivitas kebijakan hutan. “Tujuan dan target hutan global” adalah konsisten dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB, Perjanjian Paris tentang perubahan iklim, dan perjanjian internasional lainnya yang berkaitan dengan banyak kelompok agama. Mengingat bahwa setiap negara anggota PBB hanya secara sukarela mencapai tujuan dalam perjanjian tersebut, maka kelompok agama dapat berperan dalam menggalang dukungan politik di dalam negeri yang diperlukan untuk mendorong pemerintah negara anggota agar memenuhi perjanjian.²³

Di tingkat nasional, advokasi oleh para pemimpin agama dan organisasi tidak hanya fokus pada adopsi peraturan hukum dan target yang baru mengenai perlindungan hutan dan hak-hak masyarakat adat, tetapi juga pada penegakan dan pelaksanaan hukum dan kerangka kerja

kebijakan yang sudah ada. Di banyak negara yang memiliki hutan hujan tropis, undang-undang dan kebijakan sudah ada untuk melindungi hutan dan hak-hak komunitas hutan, tetapi mereka membutuhkan penegakan hukum, regulasi dan insentif keuangan yang tepat. Menindak korupsi sangat penting untuk menghentikan pembalakan liar dan pengembangan kejahatan terorganisir.

Para pemimpin agama dan masyarakat memiliki peran dalam meminta para pemimpin politik bertanggung jawab atas komitmen masa lalu, dan mendorong ambisi yang lebih besar terhadap komitmen baru seiring waktu.

Ini terutama benar ketika negara-negara membuka kembali dan membangun kembali ekonomi mereka setelah pandemi COVID-19. Bagaimana para pemimpin politik memutuskan untuk merangsang ekonomi sebagai respons atas krisis COVID dan menentukan apakah kita memperkuat atau mengurangi deforestasi tropis. Jika "paket pemulihan" ini melonggarkan peraturan hukum mengenai lingkungan hidup dan mendorong dimulainya kembali praktik deforestasi yang tidak dirubah, kondisi hutan akan terus memburuk. Sebaliknya, rencana-rencana stimulus ini harus dirancang untuk "membangun kembali dengan lebih baik," dengan insentif yang kuat bagi industri untuk beralih ke praktik-praktik rendah karbon yang berkelanjutan, menata-ulang subsidi yang diberikan kepada industri yang berbahaya jika memungkinkan. Para pemimpin agama dan komunitas mereka dapat meminta para pembuat kebijakan untuk mengumpulkan keberaniannya guna membuat paket ekonomi yang benar-benar merupakan "rencana pemulihan" transformatif yang berinvestasi pada manusia dan alam dan bukan mengulangi pola kegiatan yang tidak berkelanjutan.

Di negara-negara kaya, para penganut dan institusi agama juga harus mendukung solidaritas global dengan saudara-saudari mereka di negara-negara yang memiliki hutan hujan tropis, dengan cara mendesak pemerintahnya untuk berpartisipasi dalam apa yang disebut model "pembayaran untuk jasa lingkungan" seperti program *REDD+* (*Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation*—Penurunan Emisi dari Deforestasi dan Pengerusakan Hutan). Para pemimpin agama juga dapat berupaya untuk memastikan jika pemerintah mereka melakukan proyek pembangunan baru, maka pemerintah mereka menegakkan prinsip *Free, Prior and Informed Consent*/Persetujuan Atas Dasar Informasi di Awal Tanpa Paksaan (FPIC/PADIATAPA), di mana masyarakat adat dan masyarakat hutan yang akan terkena dampak proyek harus memberikan persetujuan mereka sebelum proyek dapat dilanjutkan. Hal ini bukan bantuan dan bukan amal—tetapi adalah kewajiban moral dan kewajiban keadilan untuk melindungi hutan hujan tropis yang suci.

Melindungi hutan juga menuntut perlindungan hak-hak masyarakat adat yang telah hidup di dalam hutan selama berabad-abad dan bahkan ribuan tahun. Perlindungan seperti itu berarti menghormati martabat yang melekat pada masyarakat adat, tetapi juga memiliki kepentingan pragmatis, karena pengetahuan masyarakat adat tentang hutan sangat berharga untuk perlindungan hutan. Studi menunjukkan bahwa ketika hak-hak adat dilindungi dan masyarakat adat memiliki kendali atas hutan, daerah berhutan lebih mungkin untuk berkembang.

Enam Tujuan Hutan Global PBB

Pada bulan April 2017, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengadopsi Rencana Strategis PBB untuk Hutan 2030, yang memberikan kerangka kerja global untuk aksi di semua tingkatan dalam mengelola semua jenis hutan secara berkelanjutan, dan untuk menghentikan deforestasi dan degradasi hutan. Inti dari Rencana Strategis adalah enam Tujuan Hutan Global.

- Tujuan 1** Memutar-balik hilangnya tutupan hutan di seluruh dunia melalui pengelolaan hutan berkelanjutan, termasuk perlindungan, restorasi, penghijauan dan reboisasi, dan meningkatkan upaya untuk mencegah degradasi hutan dan berkontribusi pada upaya global mengatasi perubahan iklim.
- Tujuan 2** Meningkatkan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan berbasis hutan, termasuk meningkatkan mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada hutan.
- Tujuan 3** Meningkatkan secara signifikan area hutan lindung di seluruh dunia dan area lain dari hutan yang dikelola secara berkelanjutan, serta meningkatkan proporsi produk hutan dari hutan yang dikelola secara berkelanjutan.
- Tujuan 4** Memobilisasi sumber keuangan baru dari semua sumber tambahan yang telah meningkat secara signifikan untuk pelaksanaan pengelolaan hutan berkelanjutan dan memperkuat kerja sama dan kemitraan ilmiah dan teknis
- Tujuan 5** Mendorong kerangka kerja tata kelola untuk menerapkan manajemen hutan berkelanjutan, termasuk melalui instrumen hutan Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan meningkatkan kontribusi hutan pada Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan.
- Tujuan 6** Meningkatkan kerja sama, koordinasi, koherensi, dan sinergi pada isu-isu terkait hutan di semua tingkatan, termasuk di dalam sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa dan lintas organisasi anggota dari Kemitraan Kolaboratif tentang Hutan, serta lintas sektor dan pemangku kepentingan terkait.



KERJA SAMA MULTI-AGAMA

Keuntungan dari mengerahkan sumber daya agama dalam perang melawan deforestasi akan berlipat ganda ketika agama-agama dunia berdiri bersama. Kerja sama semacam ini dapat lebih kuat—secara simbolis dan substantif—dibandingkan gerakan satu pihak oleh masing-masing kelompok agama. Setiap tradisi agama memiliki kearifan, pengalaman, dan sumber daya masing-masing untuk dibawa ke meja diskusi. Melalui kemitraan multi-agama, karunia-karunia istimewa ini dapat saling melengkapi sehingga secara keseluruhan kekuatannya akan lebih besar daripada dijumlahkan masing-masing bagiannya. Ketika komunitas agama menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama secara erat, mereka membangun kredibilitas dan kepercayaan di antara populasi pada umumnya. Ketika mereka berbicara dengan satu suara tentang isu-isu seperti perubahan iklim dan perlindungan hutan hujan tropis, otoritas moral mereka lebih bergaung. Dan mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mempengaruhi kebijakan, melalui pengaruh mereka kepada individu dan institusi.

Kolaborasi multi-agama juga membawa keuntungan internal. Mempromosikan kohesi sosial dengan menciptakan dialog dan gerakan bersama di antara beragam kelompok dan orang, menyatukan mereka dalam suatu tujuan bersama. Memupuk keterbukaan dan pemahaman antara kelompok-kelompok dan orang-orang yang beragam ini—dan pada gilirannya meletakkan dasar bagi perdamaian, pertumbuhan manusia, dan kesejahteraan bersama. Dalam dunia yang penuh tantangan besar, kerjasama antara beragam agama dan kelompok spiritual akan terbukti sangat berharga dalam mengatasi berbagai masalah di dekade mendatang.



BAB 3 CATATAN

- 1 Calculation based on data in FAO, FAOSTAT database, using values for cropland and permanent meadows and pastures, <http://www.fao.org/faostat/en/#home>, accessed 12 July 2019.
- 2 Yale School of Forestry, "Land Use and Agriculture in the Amazon," Global Forest Atlas, <https://globalforestatlas.yale.edu/amazon/land-use>, viewed 12 July 2019.
- 3 Richard Waite and Brian Lipinski, "Two Rules of Thumb to Slash the Environmental Impact of Your Diet," World Resources Institute webpage, 16 October 2017, viewed 12 July 2019.
- 4 Gerber, P.J., Steinfeld, H., Henderson, B., Mottet, A., Opio, C., Dijkman, J., Falcucci, A. & Tempio, G. 2013. Tackling climate change through livestock – A global assessment of emissions and mitigation opportunities. Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), Rome.
- 5 Brian Lipinski, Craig Hanson, Richard Waite, Tim Searchinger, James Lomax and Lisa Kitinoja, "Reducing Food Loss and Waste," WRI webpage at <https://www.wri.org/publication/reducing-food-loss-and-waste>, viewed 12 July 2019.
- 6 Richard Waite and Brian Lipinski, "Two Rules of Thumb to Slash the Environmental Impact of Your Diet," World Resources Institute webpage, 16 October 2017, viewed 12 July 2019.
- 7 Radio Free Asia, "Monks Hold Ceremony to Protect Cambodian Forest," 22 February 2019, at <https://www.youtube.com/watch?v=aX8lFlmkWFI>, viewed 15 July 2019, and "A Threat to Cambodia's Sacred Forests" New York Times Op-Doc 29 July 2014 at <https://www.youtube.com/watch?v=DSpHq4D4tRQ>, viewed 16 July 2019.
- 8 Sarah Hewitt, "The Sacred Forests of Northern Ethiopia," 21 May 2019, at <http://www.bbc.com/travel/story/20190520-the-sacred-forests-of-northern-ethiopia>, viewed 14 July 2019.
- 9 Sarah Hewitt, "The Sacred Forests of Northern Ethiopia," 21 May 2019, at <http://www.bbc.com/travel/story/20190520-the-sacred-forests-of-northern-ethiopia>, viewed 14 July 2019.
- 10 Sarah Hewitt, "The Sacred Forests of Northern Ethiopia," 21 May 2019, at <http://www.bbc.com/travel/story/20190520-the-sacred-forests-of-northern-ethiopia>, viewed 14 July 2019.
- 11 California Academy of Sciences, "Scientists suggest a "spiritual metric" for protecting global forests," at <https://www.calacademy.org/press/releases/scientists-suggest-a-%E2%80%9Cspiritual-metric%E2%80%9D-for-protecting-global-forests>, viewed 16 July 2019.
- 12 Rolf Skar, "Chicken Nuggets and a Sea Change for Forest Protection," <https://www.greenpeace.org/usa/chicken-nuggets-and-a-sea-change-for-forest-protection/>, viewed 15 July 2019.
- 13 Greenpeace International, "Final Countdown: Now or Never to Reform the Palm Oil Industry," (Amsterdam: Greenpeace International, September 2018).
- 14 Sarah George, "Big-name investors call on food industry to tackle supply chain deforestation," edie website, <https://www.edie.net/news/7/Big-name-investors-call-on-food-industry-to-tackle-deforestation-in-supply-chains/>, viewed 14 July 2019
- 15 Michael Taylor, "Norway's wealth fund ditches 33 palm oil firms over deforestation," Reuters website at <https://www.reuters.com/article/us-norway-pension-palmoil/norways-wealth-fund-ditches-33-palm-oil-firms-over-deforestation-idUSKCN1QH1MR>, viewed 13 July 2019.
- 16 "Deforestation Free Funds," website at <https://deforestationfreefunds.org/funds>, viewed 15 July 2019.
- 17 "ImpactBase" at <https://www.impactbase.org/> viewed 16 July 2019.
- 18 "Toniic Directory," webpage at https://www.toniic.com/toniicd/#_p%7B%22page%22%3A3%2C%22perPage%22%3A100%2C%22sortBy%22%3A%22investment_name%22%2C%22sortOrder%22%3A%22ASC%22%2C%22keywords%22%3A%22%22%2C%22columnFilters%22%3A%7B%7D%2C%22searchActive%22%3Afalse%7D
- 19 "Find Fossil-Free Financial Products & Services," Green America webpage at <https://www.greenamerica.org/fight-dirty-energy-grow-clean-energy/divest-reinvest/find-fossil-free-financial-products-services>, viewed 13 July 2019.
- 20 Margaret D. Lowman and Palatty Allesh Sinu, "Can the Spiritual Values of Forests Inspire Effective Conservation? Bioscience August 2017.
- 21 The Religious Campaign for Forest Conservation, "Preserving Our Forest Heritage: A Declaration on Forest Conservation for the 21st Century," RCFC web page at http://nrccc.org/PDF/Cradle-of-Forestry_Religious-Statement_2000.pdf, viewed 14 July 2019.
- 22 Department of Economic and Social Affairs, "Global Forest Goals and Targets of the UN Strategic Plan for Forests 2030," (New York: United Nations, 2018).
- 23 Department of Economic and Social Affairs, "Global Forest Goals and Targets of the UN Strategic Plan for Forests 2030," (New York: United Nations, 2018).

MENGENAI PANDUAN INI

Buku Panduan ini adalah bagian dari serangkaian informasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan menginspirasi Komunitas Keagamaan agar dapat ikut bergerak membantu melindungi hutan tropis dan penduduknya. Dengan fakta, grafik, analisis, dan foto, dokumen ini menyajikan contoh moral bagaimana melestarikan dan memulihkan ekosistem hutan tropis, yang didukung ilmu pengetahuan terkini dan berbagai kebijakan. Panduan ini menggabungkan hasil penelitian dan perangkat praktis yang diperlukan oleh Komunitas Keagamaan dan pemimpin agama untuk lebih memahami pentingnya hutan tropis dan mendukung perlindungan hutan, serta meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab etika yang terdapat pada semua agama untuk bertindak menghentikan deforestasi hutan tropis. Harapan kami adalah bahwa panduan ini dapat digunakan sebagai sumber daya untuk menginspirasi dan membantu melengkapi para pemimpin agama dan Komunitas Keagamaan agar dapat duduk bersama dengan para mitra yang lebih luas untuk melakukan advokasi kehutanan, menawarkan kearifan, wawasan dan pengaruh yang menyegarkan sehingga dapat mengatasi masalah yang mendesak ini.

THE INTERFAITH RAINFOREST INITIATIVE

Interfaith Rainforest Initiative adalah Aliansi Internasional multi-agama yang bergerak untuk mendorong semangat dan kepemimpinan berbasis agama sebagai upaya global untuk menghentikan deforestasi hutan tropis. Forum ini adalah wadah bagi para pemimpin agama dan Komunitas Keagamaan untuk bekerja sama dengan masyarakat adat, pemerintah, LSM dan swasta dalam melakukan gerakan melindungi hutan hujan tropis dan hak masyarakat penjaga hutan. Interfaith Rainforest Initiative meyakini bahwa sudah tiba waktunya untuk gerakan di seluruh dunia merawat hutan tropis, yang didasarkan pada nilai hutan yang inheren, dan diilhami oleh nilai, etika, dan moral masyarakat adat dan komunitas keagamaan.

JIKA ADA PERTANYAAN

Interfaith Rainforest Initiative menyambut dengan terbuka untuk kerja sama dengan Anda dalam melindungi hutan tropis dan hak masyarakat adat. Hubungi kami di info@interfaithrainforest.org.

MITRA KERJA

Interfaith Rainforest Initiative menyambut baik keterlibatan semua organisasi, lembaga dan individu dengan itikad dan hati nurani yang berkomitmen untuk perlindungan, restorasi dan pengelolaan hutan tropis secara berkelanjutan.

